

**ADOPSI APLIKASI SIMPELDESA : MENGGESER RELASI SOSIAL
ANTARA WARGA DAN PEMERINTAH DESA
(Studi di Desa Kendalbulur, Kabupaten Tulungagung)**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Derajat Gelar S-2

Program Studi Magister Sosiologi



Disusun Oleh:

Pratiwi Noersyahbani

202210270211015

**DIREKTORAT PROGAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2023

**ADOPSI APLIKASI SIMPELDESA: MENGGESER
RELASI SOSIAL ANTARA WARGA DAN
PEMERINTAH DESA
(Studi di Desa Kendalbulur, Kabupaten Tulungagung)**

Diajukan oleh :

**PRATIWI NOERSYHABANI
202210270211015**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Jum'at/ 17 November 2023

Pembimbing Utama

Prof. Dr Vina Salviana D.S, M.Si

Pembimbing Pendamping

Prof. Gonda Yumitro, SIP, MA, PhD

Direktur
Program Pascasarjana

Prof. Akhmad Irfan, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi

Prof. Dr Oman Sukmana, M.Si.

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

PRATIWI NOERSYHABANI

202210270211015

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Jum'at/ 17 November 2023
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Prof. Dr. Vina Salviana D.S, M.Si
Sekretaris	:	Prof. Gonda Yumitro, SIP, MA, PhD
Penguji I	:	Dr. Tutik Sulistyowati, M.Si
Penguji II	:	Dr. Fauzik Lendriyono, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Pratiwi Noersyahbani**

NIM : **202210270211015**

Program Studi : **Magister Sosiologi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **ADOPSI APLIKASI SIMPELDESA : MENGGESER RELASI ANTARA WARGA DAN PEMERINTAH DESA** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 25 November 2023
Yang menyatakan,



PRATIWI NOERSYAHBANI

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Adopsi Aplikasi Simpeldesa : Menggeser Relasi Sosial Antara Warga Dan Pemerintah Desa (Studi Di Desa Kendalbulur, Kabupaten Tulungagung)”**.

Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Sosiologi di Program Studi Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan tesis ini bisa terselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak. Keterlibatan tidak serta merta berupa bantuan, terkadang sebuah do'a menjadi hal utama dalam proses penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin menyampaikan ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih baik berupa materi maupun non materi selama proses penyusunan tesis ini. Penulis mempersembahkan tesis ini kepada :

1. Prof. Akhsanul In'am, Ph.D, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Dr. Diah Karmiyati, selaku Wakil Direktur I Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Dr. Wahyudi, selaku Wakil Direktur II Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Prof. Dr. Oman Sukmana, M.Si., selaku Kaprodi Doktor dan Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang.
5. Rachmad K Dwi Susilo, M.A., Ph. D., selaku Sekjur Kaprodi Doktor dan Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang.
6. Prof. Dr. Vina Salviana Darvina Soedarwo, M.Si., selaku pembimbing utama tesis dan mentor. Terimakasih banyak atas kesempatan dan pengalaman yang berharganya.
7. Prof. Gonda Yumitro, S.IP., M.A., Ph. D., selaku pembimbing kedua tesis yang selalu memberikan kritik dan saran yang membangun bagi penulis.
8. Dr. Tutik Sulistyowati, M.Si., selaku penguji I dan dosen yang banyak memberikan inspirasi bagi penulis.
9. Dr. Fauzik Lendriyono, S.Sos., M.Si., selaku penguji II dan dosen yang membangun kreatifitas penulis dalam mendalami keilmuan.
10. Segenap seluruh Ibu/Bapak dosen Pascasarjana Program Magister Sosiologi dan staff Universitas Muhammadiyah Malang.
11. Masyarakat Desa Kendalbulur yang telah menerima dan memberi kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian. Serta warga desa yang sudah banyak memberi pengalaman pada penulis.
12. Keluarga, yang terus mendukung penulis dalam berbagai cara dan di setiap keadaan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik.
13. Almarhumah ayah, meski tidak bersama terima kasih atas segalanya dan doa terbaikmu dari sana.
14. Teruntuk nenekku Nurijah, terima kasih banyak atas rasa sayang dan keikhlasanmu dalam mendampingi penulis hingga akhir hayatmu. Jantung hatiku, terima kasih untuk do'a-do'a mu yang selalu ada.

15. Diriku sendiri, banyak hal yang telah kita lalui bersama dan kali inipun kita lalui lagi. Terima kasih sudah berjuang dan bekerja keras untuk tetap kuat berpijak di bumi.

Penulis menyadari bahwasannya skripsi ini jauh dari kata sempurna sebagai karya ilmiah, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Pada akhirnya penulis berharap karya ini nantinya bisa bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca sebagai bahan referensi karyakarya ilmiah nantinya yang berkaitan dengan topic penelitian ini.

Malang, 25 November 2023

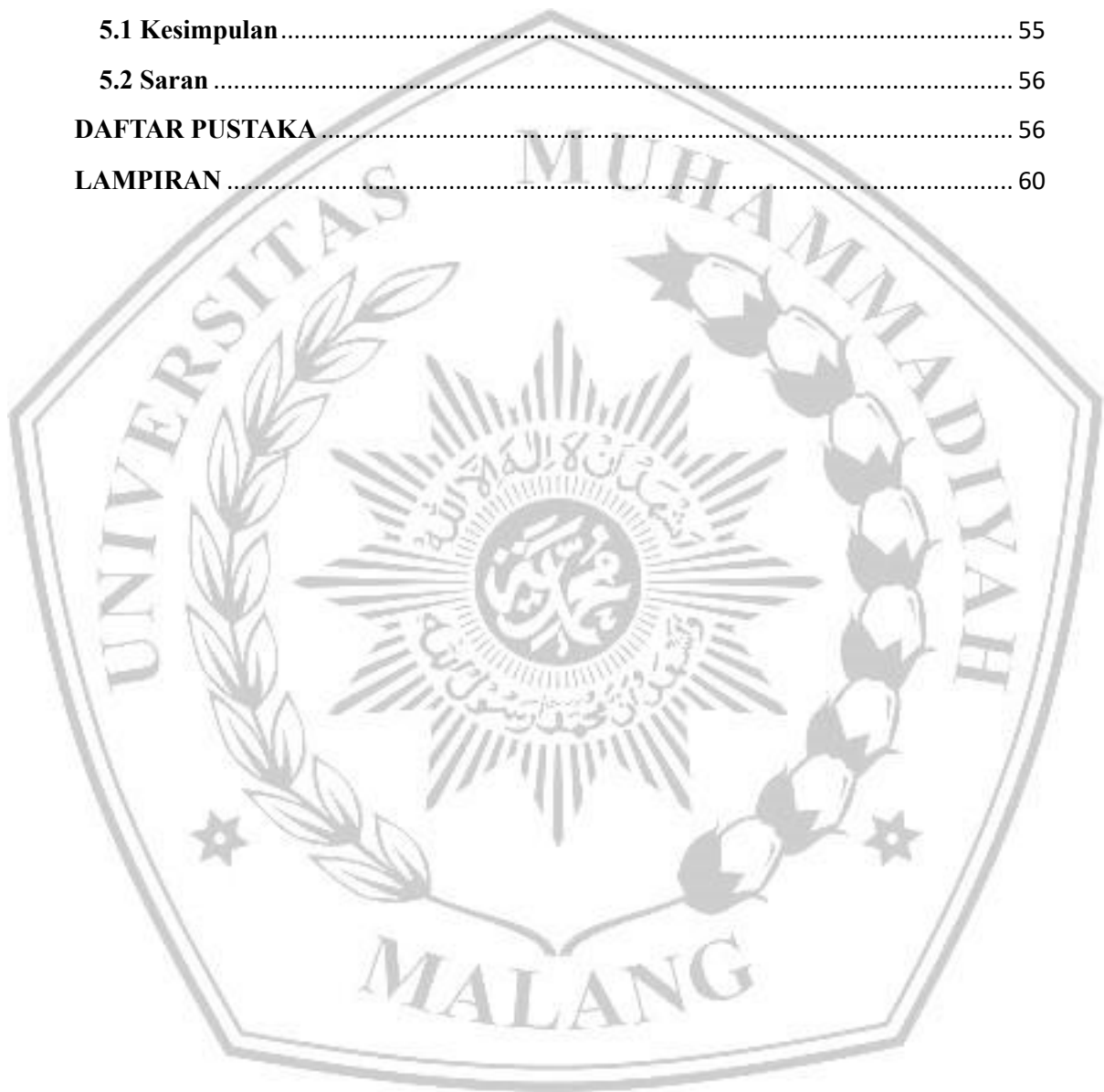
Pratiwi Noersayahbani



Daftar Isi

TESIS.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Bagan.....	x
Daftar Grafik.....	xi
Daftar Skema.....	xii
Daftar Gambar.....	xiii
ABSTRAK.....	1
<i>ABSTRACT</i>	1
A. PENDAHULUAN.....	2
1. Latar Belakang.....	2
B. Kajian Pustaka.....	7
1. Aplikasi Simpeldesa.....	7
2. Relasi Sosial.....	9
3. Sosiologi Digital.....	11
4. Landasan Teori Strukturasi.....	13
C. METODE PENELITIAN.....	18
1. Pendekatandan.....	18
2. Jenis Penelitian.....	19
3. Lokasi Penelitian.....	19
4. Penentuan Informan Dan Subjek Dalam Penelitian.....	20
5. Teknik Pengumpulan Data.....	21
6. Teknik Analisa Data.....	21
7. Validasi data.....	23
D. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	23
1. Pemaparan Penelitian.....	23
2. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	24
2.1 Identitas Umum Subyek Penelitian.....	24
3. Hasil Pembahasan.....	25
3.1 Adopsi Aplikasi Simpeldesa pada Desa Kendalbulur.....	26

3.2 Aplikasi Simpeldesa Bidang Administrasi/Pelayanan	32
3.3 Aplikasi Simpeldesa Bidang Sosial	34
3.4 Aplikasi Simpeldesa Bidang Ekonomi.....	38
3.5 Relasi Sosial Desa Kendalbulur	41
3.6 Pergeseran Relasi Warga dan Pemerintah Desa	45
4.4 Analisis Teori	52
E. PENUTUP	55
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	60



Daftar Tabel

Tabel 1 Model Tipe Masyarakat Menurut Durkheim dan Implikasinya	18
Tabel 2 Identitas Subjek	26
Tabel 3 Usia Penduduk Desa Kendalbulur	29



Daftar Bagan

Bagan 2 Model Analisa Data 23



Daftar Grafik

Grafik 1 Usia Penduduk Desa Kendalbulur Sumber : (Kendalbulur, 2023) 28



Daftar Skema

Skema 1 Proses Adopsi Aplikasi Simpeldesa	53
Skema 2 Skema Teori Anthony Giddens	56



Daftar Gambar

Gambar 1 Platform Smart Governance	63
Gambar 2 Platform Smart Society	63
Gambar 3 Platform Smart Economy	64
Gambar 4 Ekosistem Simpeldesa	64
Gambar 5 Kegiatan Focus Group Discussion	65
Gambar 6 Kepala Desa menjelaskan visi misi adopsi aplikasi	65



**ADOPSI APLIKASI SIMPELDESA : MENGGESER RELASI SOSIAL
ANTARA WARGA DAN PEMERINTAH DESA (Studi di Desa
Kendalbulur, Kabupaten Tulungagung) Pratiwi Noersyahbani
widurisyah@gmail.com**

ABSTRAK

Program digitalisasi untuk daerah pedesaan dituangkan dalam Pasal 86 ayat 1-6 UU No. 6 tahun 2014 tentang desa. Undang-undang ini memberdayakan desa-desa di Indonesia untuk mengimplementasikan teknologi informasi dalam pembangunan desa. Fenomena digitalisasi perdesaan memiliki implikasi yang luas terhadap berbagai aspek sosiologis kehidupan manusia, termasuk pola interaksi, dinamika interpersonal, sikap dan perilaku individu, serta persepsi identitas individu. Fenomena ini juga terlihat jelas di desa digital Kendalbulur. Dalam rangka mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik, pemerintah desa telah mengembangkan sebuah aplikasi untuk mengelola urusan sosial, ekonomi, dan pemerintahan. Seiring dengan proses digitalisasi, masyarakat telah mengalami transformasi dalam cara warga berinteraksi dengan pemerintah desa, beralih dari kehadiran fisik ke ruang virtual. Pergeseran hubungan antara warga dan pemerintah desa ini menjadi topik yang penting untuk diteliti karena mengubah pola pikir masyarakat desa, terutama yang lahir pada era baby boom, bukanlah hal yang mudah. Transformasi ini mengharuskan semua warga untuk mahir dalam menggunakan teknologi informasi. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif yang dikombinasikan dengan metodologi *Rapid Rural Appraisal* (RRA). Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan prinsip *purposive sampling*, dan analisis data dilakukan dengan mengikuti kerangka kerja yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Kepala Desa (Kades), sebagai representasi aparat pemerintah desa, tetap mengedepankan komunikasi langsung dengan warga. Di samping pemanfaatan teknologi digital, seperti aplikasi SimpleDesa, komunikasi langsung dalam konteks ini melibatkan praktik-praktik seperti musyawarah dan gotong royong, baik dengan warga desa itu sendiri maupun dengan perwakilan mereka, seperti ketua RT atau RW

.Kata Kunci : Aplikasi SimpleDesa, Relasi Sosial, Warga, Pemerintah, Desa Digital

***The Adoption of the Simpeldesa Application–Shifting Social Relations between
Residents and Village Government
(Study in Kendalbulur Village, Tulungagung Regency)***

Pratiwi Noersyahbani widurisyah@gmail.com

ABSTRACT

The digitalization program for rural areas is outlined in Article 86, paragraphs 16 of Law No. 6 of 2014 concerning villages. This law empowers villages in Indonesia to implement information technology in rural development. The phenomenon of rural digitalization has far-reaching implications for various sociological aspects

of human life, including interaction patterns, interpersonal dynamics, individual attitudes and behaviors, and the perception of individual identities. This phenomenon is also evident in the digital village of Kendalbulur. In pursuit of good governance, the village government has developed an application to manage social, economic, and governmental affairs. As the digitalization process unfolds, the community has undergone a transformation in the way residents interact with the village government, moving from physical co-presence to a virtual space. This shift in the relationship between residents and the village government is a significant topic for investigation, as altering the mindset of rural communities, especially those born during the baby boom era, is no easy task. This transformation necessitates that all residents become proficient in using information technology. The research applied a qualitative descriptive research design in conjunction with the Rapid Rural Appraisal (RRA) methodology. Research subjects were selected using the principle of purposive sampling, and data analysis was conducted following the framework developed by Miles and Huberman. The Village Head (Kades), as the representative of village government officials, continues to prioritize direct communication with the residents. Alongside the utilization of digital technology, such as the SimpleDesa application, direct communication in this context involves practices like deliberations (musyawarah) and communal cooperation (gotong royong), either with the villagers themselves or their representatives, such as the heads of neighborhood associations (ketua RT or RW).

Keywords: SimpleDesa Application, Social Relations, Residents, Government, Digital Village

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Konsep Desa Digital mengacu pada upaya untuk mengembangkan dan modernisasi desa-desa di dunia digital. Ini melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan aksesibilitas, efisiensi, dan pemberdayaan masyarakat desa. Desa Digital memiliki kepentingan yang signifikan di Indonesia, terutama karena karakteristik geografis dan demografis negara ini (Huda & Yunas, 2016). Program digitalisasi desa sudah tertuang dalam pasal 86 ayat 1-6 Undang-undang No 6 tahun 2014 tentang desa yang di dalamnya memberikan amanah bagi desa di Indonesia agar dapat menerapkan teknologi informasi dalam pembangunan desa (INDONESIA, 2014). Fenomena digitalisasi desa berdampak terhadap aspek-aspek sosiologis manusia diantaranya pola interaksi, rajutan relasi antar individu, sikap dan tindakan individu, dan pemahaman identitas diri individu. Digitalisasi menjadi alternatif

atau dipandang sebagai cara dalam mengupayakan pelayanan publik yang cepat dan tepat serta menjadi salah satu perwujudan *good governance* <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/bertemu-ainun-najib-dan-parapraktisi-menteri-panrb-percepat-transformasi-digital-pemerintahan>.

Desa digital mengacu pada sebuah konsep yang bertujuan untuk menghadirkan teknologi digital dan konektivitas ke daerah pedesaan. Perkembangan teknologi tidak hanya memberikan perubahan pada tatanan masyarakat, namun teknologi juga sebagai indikator kemajuan suatu negara (Saidah, Khasanah, & Ridloah, 2022). Seperti slogan pemerintah pusat “membangun Indonesia dari desa”. Adanya inovasi desa digital membuka perkembangan baik dari tata pemerintahan, sosial, hingga ekonomi. TIK menjadi satuan unit yang penting dalam memberikan pelayanan terlebih desa digital mengusung kemudahan akses informasi secara virtual (Fathurohman & Erdi, 2022). Mengingat era Industri 4.0 sangat umum masyarakat cakap dengan digital. Hampir semua kegiatan yang kita lakukan selalu melibatkan teknologi digital (Solihin, Artiyasa, Kusumah, & Junfithrana, 2021).

Hal ini terjadi pula di desa digital Kendalbulur. Fenomena ini membawa pemerintah Desa Kendalbulur yang terletak di Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung berinovasi dalam pemanfaatan teknologi bagi pelayanan kepada warga desanya. Kini desa tersebut menjadi desa digital yang memanfaatkan aplikasi Simpeldesa menjadi *platform* layanan pemerintah yang juga mewadahi kepentingan sosial dan ekonomi warga desa. Harapannya aplikasi Simpeldesa dapat mempengaruhi hubungan sosial antara warga dan pemerintah desa. Aplikasi Simpeldesa ini dapat mempermudah pelayanan baik administrasi, sosial, dan ekonomi. Aplikasi ini juga dapat membantu meningkatkan transparansi dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan yang dapat diakses secara online. Adanya desa digital sendiri menjadi keharusan dalam pelayanan agar tercapainya *good governance* (Saidah et al., 2022). Terlebih Desa digital menjadi salah satu program yang diusung pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) nasional disamping perkembangan desa wisata dan lain-lain.

Proses digitalisasi telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan pemerintah desa, beralih ke platform virtual. Pergeseran ini memiliki implikasi yang signifikan, terutama bagi generasi tua yang mungkin kesulitan beradaptasi dengan teknologi baru. Sangat penting untuk memahami perubahan ini karena dapat membawa transformasi sosial dan budaya yang dapat membahayakan atau mendistorsi tradisi dan nilai-nilai. Selain itu, gaya hidup dan pola interaksi sosial dapat berubah sebagai akibatnya. Namun, ada potensi masalah yang terkait dengan ketergantungan yang terlalu besar pada teknologi digital. Gangguan atau kerusakan pada infrastruktur teknologi dapat sangat berdampak pada masyarakat pedesaan yang bergantung padanya. Selain itu, ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi dapat mengurangi keterampilan dan kemampuan manusia dalam tugas-tugas tertentu. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengkaji secara ekstensif konsekuensi dari teknologi digital terhadap desa dan masyarakatnya, dengan mempertimbangkan keuntungan dan tantangan yang ditimbulkannya.

Pemerintah desa dalam hal ini sangat berperan untuk dapat mengarahkan arah dari digitalisasi yang di terapkan pada warganya. Dalam kesempatan ini pula pemerintah desa menunjukkan sisi sosiologisnya di tubuh pemerintahannya. Pemerintah Desa Kendalbulur nyatanya tidak mengurangi intensitasnya kepada warga. Realitanya meski Desa Kendalbulur kini menjadi desa digital, tidak mengalihkan semua aktifitas pada ruang virtual. Hal ini didukung oleh Kepala desa dan Pemerintah desa yang terus mengikutsetakan setiap lapisan warganya. Sehingga relasi sosial tersebut tidak sepenuhnya bergeser. Dalam desa digital Kendalbulur sendiri pemanfaatan digital harus diimbangi dengan setiap unsur yang ada di desa, sehingga pemanfaatannya dapat berimbang.

Penelitian ini tidak terlepas dari tujuannya yaitu menjelaskan Mengetahui gambaran adopsi aplikasi simpeldesa yang dicanangkan pemerintah desa dapat mewedahi tiga aspek kepentingan warga desa. Mendeskripsikan secara mendalam proses pergeseran relasi sosial antar warga dengan pemerintah desa. Aplikasi simpeldesa digunakan oleh pemerintah desa untuk memenuhi kepentingan warga desa dalam tiga aspek. Pertama, aplikasi ini digunakan untuk

mempererat hubungan antara warga dan pemerintah desa. Warga dapat berinteraksi dengan pemerintah melalui aplikasi ini, memperkuat komunikasi yang lebih interaktif dan transparan. Kedua, adopsi simpeldesa bertujuan untuk mengembangkan teori dan konsep yang dapat menggambarkan kompleksitas dan hubungan yang terlibat dalam desa digital. Hal ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan khususnya dalam bidang Sosiologi. Terakhir, penelitian ini memiliki manfaat praktis untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dan memperdalam pemahaman tentang desa digital. Ini memberikan peluang bagi penelitian lebih lanjut dan panduan bagi praktisi di bidang yang terkait. Secara keseluruhan, adopsi aplikasi simpeldesa dapat meningkatkan pengetahuan dan hubungan antara penduduk desa dan pemerintah.

Berdasarkan literatur, penelitian terdahulu ini digunakan agar penulis dapat membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga dapat menemukan kebaruan dalam penelitian yang akan dilakukan.

“Sosiologi Digital: Suatu Teori Baru Dalam Kajian Ilmu Sosial” oleh Tendi, 2016. Dalam penelitiannya ia berpendapat jika dunia maya menjadi ruang baru yang melibatkan banyak orang dari dunia nyata untuk berkecimpung di dalamnya. (Tendi, 2016). Hal ini memiliki relevansi dengan penelitian ini, selain sebagai metode kajian yang sangat maju dan relevan dalam konteks kekinian, memakai kacamata sosiologi digital juga memiliki keunggulan dalam menawarkan perspektif baru yang sesuai untuk menghadapi kemajuan teknologi dan zaman; seperti desa digital.

“Analisis Model Pengembangan Telecenter Guna Mewujudkan Desa Pintar Di Indonesia” oleh Nurchim dan Indah Nofikasari, 2018. Selain menganalisis dari model desa pintar, dalam penelitian ini juga berpendapat jika kesuksesan implementasi desa pintar dilandasi dari keberhasilan desa melakukan transformasi digital dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai pendorongnya. Akibatnya, setiap lapisan masyarakat baik BUMDes hingga petani dapat dirangkul dalam digitalisasi (Nofikasari, 2018). Penelitian ini menjadi relevan dimana penerapan digitalisasi dapat membantu berbagai sektor dalam kehidupan warga

desa. Sehingga dapat dikritisi pula apakah digitalisasi ini benar-benar mempengaruhi relasi sosial terutama antara warga dan pemerintah.

“Pendampingan Pengembangan Desa Digital Melalui Komunitas Pemuda Di Desa Pematang Jering Kabupaten Muaro Jambi” oleh Alva Beriansyah, Makmun Wahid. Penerapan desa digital yang diterapkan nyatanya tidak begitu terimplementasi dengan baik, hal ini terjadi pada Desa Pematang Jering. Dimana literasi digital yang kurang menjadikan program ini lamban, sehingga belum tercapainya optimalisasi dari digitalisasi pelayanan pemerintah desa. Berkenaan dengan hal tersebut penelitian ini menjadi relevan mengingat literasi serta pendekatan atau adaptasi dari desa digital nyatanya harus menyesuaikan kemampuan serta faktor pendukung lainnya. Mengingat tidak hanya menjalankan program namun juga bagaimana penerimaan masyarakat akan perubahan hubungan yang terjadi (Beriansyah, Hukum, Jambi, & Beriansyah, 2021).

“Pengembangan Sistem Arsip Elektronik Desa (SAEDES) Untuk Meningkatkan Efektivitas Kinerja Pegawai Abdillah” oleh Agustya Siwi Nashiroh, Yuli Agustina, 2021. Hasil dari penerapan sistem arsip elektronik desa (SAEDES) pada penelitian yang dilakukan dinyatakan “sangat valid”. Sehingga ini dapat diimplementasikan di kantor desa serta meningkatkan efektifitas dan efisiensi kinerja terkait penyimpanan arsip dan surat masuk maupun keluar (Agustya, Nashiroh, & Agustina, 2021). Pengembangan digitalisasi tersebut menjadi relevan dengan penelitian yang dilakukan, mengingat bagaimana digitalisasi dianggap sangat membantu serta mempermudah akses dengan pelayanan pemerintah desa.

“Implementation Of Participatory Action Research (Par) In The Disaster Resilient Tourism Village Empowerment Programs” oleh Vina Salviana Darvina Soedarwo, Muhammad Hayat, dan Ratih Juliati, 2022. Dalam penelitian ini mengatakan jika pemberdayaan menjadi salah satu motivasi untuk meningkatkan kegiatan desa (Soedarwo, Vina S.D, 2022). Potensi desa menjadi sumber yang harus dikembangkan melalui pemberdayaan SDM pula. Serta tolak ukur kemajuan berbagai sektor di dalamnya. Berkenaan dengan itu penelitian tersebut menjadi relevan dimana pemberdayaan menjadi kunci keberhasilan suatu program yang dijalankan di desa.

“Digitalisasi Informasi Desa Bendelan Melalui Program Desa Digital Terintegrasi di Desa Bendelan Bondowoso” oleh A. Rusdianto, B. Sinatria, B.

Rambu Anarki et al, 2022. Mengembangkan sistem informasi secara digital serta mempermudah akses informasi bagi banyak orang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Serta mendukung program Desa digital yang dirancang oleh pemerintah untuk pemberdayaan serta pembangunan desa (Rusdianto et al., 2022). Hasil penelitian tersebut memiliki relevansi dimana keikutsertaan mahasiswa dalam membantu digitalisasi desa, menjadi sama dengan apa yang terjadi di Desa Kendalbulur. Menjalin kerjasama dengan mahasiswa memberikan peningkatan dalam pemanfaatan aplikasi Simpeldesa sehingga kini hampir seluruh KK yang warga yang terjangkau ke *data base* pemerintah desa.

“Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Digital Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Pulau Salemo Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan” oleh R. Daga, M. Hatta, A. Samad et al, 2023. digitalisasi ini membuka ruang baru pula bagi ekonomi kreatif warga yang memanfaatkan *digital marketing* (Daga et al., 2023). Dari penelitian tersebut dipahami adanya relevansi dimana pemanfaatan digitalisasi tidak hanya membantu mengembangkan perekonomian namun juga menggagas ide baru di setiap kelompok masyarakat yang terlibat.

B. Kajian Pustaka

1. Aplikasi Simpeldesa

Simpeldesa merupakan layanan informasi berbasis digital yang dapat diakses melalui website dan aplikasi smartphone, yang menawarkan berbagai fitur layanan publik dan mencakup pendidikan, ekonomi, sosial, dan desa siaga. Layanan ini bertujuan untuk memberikan pelayanan yang prima dan efisien untuk mendekatkan masyarakat dengan pemerintah. (Wijaya, Anggraeni, & Bachri, 2013). Kemajuan teknologi tidak dapat dihindari, terlebih manfaatnya yang dianggap sangat dinamis dalam membantu kebutuhan penggunanya. pelayanan publik menjadi tugas penting pemerintah desa dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sehingga kini sudah mulai banyak konsep *E-Governance* dalam pemerintahan (Nur, n.d.), salah satunya yang adaptasikan di Desa Kendalbulu. Berikut penjelasan dari produk dan layanan Simpeldesa dalam memberikan pelayanan dan memenuhi kebutuhan penggunanya.

Smart Governance (Tata Kelola Pemerintah), memberikan pelayanan baik dalam administrasi hingga kebutuhan yang bersifat surat-menyurat dan informasi lainnya dari pemerintah desa. Disamping itu juga untuk menciptakan komunikasi dua arah antara pemerintah desa dengan warga. Serta memberikan kenyamanan dalam setiap interaksi baik administrasi, informasi, edukasi dan sosialisasi penyelenggaraan pemerintah desa. Maka platform digital menjadi salah satu media yang tidak hanya bersifat informasi namun juga penggunaanya dapat mengurus keperluan surat menyurat tanpa harus ke kantor desa.

Smart Society (Tata Sosial Sosial), pelayanan ini dapat berfungsi sebagai pemupuk kepedulian dan membangun interaksi antara pemerintah desa dan warga maupun antar warga melalui komunikasi dua arah yang terbuka. Selain itu memberikan semangat kolaborasi, warga dapat saling bahu-membahu dalam menangani berbagai kondisi. Berorientasi pada bagaimana interaksi masyarakat serta membangun komunikasi yang baik dalam berbagai hal baik berita dan sejenisnya, agar memberikan nyaman serta meminimalisir informasi yang berpotensi mengganggu kenyamanan masyarakat.

Smart economy (Tata ekonomi), pada bagian tata kelola ekonomi aplikasi Simpeldesa memberikan pelayanan dalam berbagai jaringan ekonomi. Mewadahi layanan seperti transaksi fitur PPOB (*Payment Point Online Bank*). Selain itu juga kebutuhan transaksi elektronik seperti Pulsa, tagihan PLN, BPJS, PDAM, dan lainlain. Kemudian terdapat pula Pasar Desa yang mana masyarakat dapat menjajakan barang atau jasa yang ingin dipasarkan serta ini juga dimanfaatkan oleh pelaku UMKM sebagai *marketplace*. Hal ini menjadi salah satu tujuan pemerintah dalam meningkatkan kecakapan akan dunia *digital marketing* agar memantik relasi ekonomi warganya.

Digitalisasi dalam pelayanan menjadi hal yang kini menyita banyak perhatian, terlebih sudah banyak desa yang sudah mengimplementasikan aplikasi Simpeldesa sebagai pelayanan yang ditawarkan. Tercatat kini sudah mencapai 27 Provinsi, 118 Kabupaten, 305 Kecamatan, dan 615 Desa di seluruh Indonesia.

Jumlah tersebut menjadi bukti kontribusi aplikasi Simpeldesa dalam mendorong perkembangan desa di seluruh Indonesia <https://www.simpeldesa.com/>. Selaras dengan itu tentunya pemerintah desa khususnya harus ekstra dalam mempelajari teknologi, terlebih dalam hal ini pula kecakapan teknologi menjadi penting. Maka dari itu tidak hanya menunjang pelayanan kepada warganya namun juga ini menjadi cara yang tepat dalam memaksimalkan kinerja pegawai atau staf yang bertugas (Purnomo & Diana, 2020).

Produk layanan yang ditawarkan dapat dikatakan sudah cukup merangkul serta memberikan pelayanan yang bisa diakses serta dimanfaatkan oleh warga. Melihat hal tersebut tentunya ada beberapa bagian penting lainnya yang menjadi tambahan dalam memaksimalkan pelayanan lainnya seperti dibidang pertanian. Berkembangnya era informasi dan munculnya revolusi 4.0 keterampilan literasi menjadi prioritas pada berbagai sektor dan tak ketinggalan sektor pertanian. Terlebih pada BUMDes yang tentunya ini sangat membantu dalam mengelola informasi dan memajukan kontribusi mereka dalam mengembangkan banyak usaha desa yang sudah berjalan dan usaha lain nantinya. Aplikasi Simpeldesa dimanfaatkan sebagai penunjang penerapan *e-government* di Indonesia pada era revolusi industri 4.0 memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat (Wirawan, 2020).

2. Relasi Sosial

Relasi sosial masyarakat melibatkan berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk interaksi sehari-hari, norma dan nilai sosial, pembagian peran, serta struktur sosial yang mempengaruhi hubungan antar individu. Dalam masyarakat sangat penting untuk membangun kohesi sosial, memelihara harmoni, dan memfasilitasi perkembangan sosial. Melalui interaksi sosial, individu dapat memenuhi kebutuhan sosialnya, mengembangkan identitas sosial, serta memperluas pengetahuan dan pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka. Memahami konsep relasi sosial menjadi penting dalam penelitian ini mengingat , tidak hanya hubungan kelompok masyarakat namun juga bagaimana masyarakat beradaptasi dengan konsep pelayanan yang melibatkan hal baru seperti digitalisasi. Dalam memahami konsep tersebut peneliti meminjam buah pemikiran Malinowski

(1922) dalam penelitian Sri Ratna .D.L (2018), yang mana Milonksi memberi pendapat bahwa manusia tidak hanya memperlakukan apa-apa yang dipertukarkan namun sebagai representasi benda-benda simbolik, tetapi juga sebagai jaringan hubungan timbal balik yang dapat ditelusuri pada hubungan sosial dalam kegiatan saling tukar menukar barang dan jasa; dimana terdapat esensi moralitas yang membingkai dalam kehidupan masyarakat sejak dulu (Lampong, 2018).

Pola relasi sosial menjadi penting karena antara kebudayanya memiliki kontribusi yang besar untuk menunjang keberhasilan sebuah program tersebut dapat berjalan sebagaimana mestinya (Astutik, 2013). Menurut (Widhagdha, Wahyuni, & Sulhan, 2019) terdapat beragam bentuk relasi sosial yang ada di lingkungan masyarakat diantaranya adalah *bounding*, *bridging*, dan *linking*. Relasi *bonding* menunjukkan adanya suatu ikatan intra kelompok penting untuk diperhatikan sebagai wujud menjaga kekompakan kelompok, kemudian relasi *bridging* menunjukkan adanya suatu ikatan antar kelompok yang perlu untuk dibangun agar terjalin kerjasama antara kelompok binaan dengan kelompok binaan lain, dan bentuk relasi terakhir adalah relasi *linking* yang menunjukkan bahwa adanya dampak yang baik bagi kelompok-kelompok yang memiliki kedekatan hubungan dengan lembaga kekuasaan yang lebih tinggi.

2.1 Relasi *Bounding*

. Relasi *bounding* juga dapat terbentuk di dalam komunitas yang lebih luas. Anggota komunitas yang memiliki ikatan yang kuat saling bekerja sama, berkolaborasi, dan memberikan dukungan dalam kegiatan sosial, keagamaan, atau kegiatan lain yang memperkuat ikatan komunitas. Relasi ini menciptakan rasa kebersamaan, identitas bersama, dan keterikatan terhadap nilai-nilai dan tujuan komunitas. Relasi *bounding* dalam masyarakat penting karena menciptakan rasa keterhubungan, solidaritas, dan kebersamaan di antara individu-individu. Ini mendukung pembentukan komunitas yang kuat, saling peduli, dan berkontribusi pada kesejahteraan sosial.

2.2 Relasi *linking*

Sering disebut juga sebagai jaringan sosial, merujuk pada hubungan dan koneksi yang terjalin antara individu, kelompok, atau organisasi dengan pihak eksternal atau sumber daya di luar lingkungan mereka. Relasi *linking* melibatkan pembentukan

koneksi yang kuat dengan pihak-pihak eksternal untuk mendapatkan akses, sumber daya, informasi, dan dukungan yang diperlukan. Relasi *linking* juga terbentuk melalui kemitraan dan aliansi antara organisasi atau kelompok yang memiliki tujuan bersama. Melibatkan kolaborasi strategis, berbagi sumber daya, serta bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang lebih besar dan saling menguntungkan. Relasi *linking* penting dalam masyarakat karena dapat memperluas jaringan dan sumber daya yang tersedia bagi individu, kelompok, atau organisasi. Ini membantu dalam mendapatkan akses ke informasi, kesempatan, sumber daya, serta dukungan yang dapat memperkuat posisi dan pengaruh mereka. Relasi *linking* juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi pertukaran pengetahuan, kolaborasi, dan pertumbuhan dalam berbagai sektor dan komunitas.

Jenis relasi ini saling melengkapi dan penting dalam membangun kesejahteraan sosial, pengembangan komunitas, pertumbuhan ekonomi, dan keberhasilan individu. Dalam masyarakat yang inklusif, hubungan yang baik dalam ketiga aspek ini dapat menciptakan keberagaman yang sehat, solidaritas, serta kolaborasi yang saling menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat.

3. Sosiologi Digital

Sosiologi digital memberikan wawasan penting tentang dinamika sosial dalam era digital. Ini membantu kita memahami perubahan dalam pola interaksi, komunikasi, dan organisasi sosial yang dipengaruhi oleh teknologi digital. Dalam konteks yang terus berkembang ini, sosiologi digital menjadi semakin penting dalam memahami perubahan sosial yang terjadi di dunia digital. Sosiologi digital adalah cabang sosiologi yang mempelajari interaksi sosial dan dinamika sosial yang terjadi melalui penggunaan teknologi digital dan media sosial. Hal ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana teknologi digital mempengaruhi komunikasi, interaksi sosial, pembentukan identitas, organisasi sosial, dan perubahan sosial dalam masyarakat. Memahami dan mempelajari cara interaksi sosial terjadi melalui platform digital seperti media sosial, forum online, dan aplikasi pesan. Hal ini melibatkan analisis tentang bagaimana orang berkomunikasi, membentuk hubungan, dan membangun identitas diri dalam ruang digital (Wynn, 2009).

Memanfaatkan pendekatan sosiologi digital, kita dapat memahami dampak sosial dan dinamika yang terjadi dalam desa digital. Penelitian dan analisis dalam bidang ini dapat membantu memandu pengembangan kebijakan, perencanaan, dan implementasi yang lebih efektif dalam membangun desa digital yang inklusif, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Sosiologi digital juga berperan dalam memahami dan menganalisis aspek sosial dari penerapan desa digital. Sosiologi digital mempelajari bagaimana teknologi digital mempengaruhi pola interaksi dan komunikasi di dalam desa digital. Termasuk analisis tentang bagaimana warga desa berkomunikasi satu sama lain, berinteraksi dengan pemerintah desa, dan terlibat dalam kegiatan sosial melalui platform digital. Hingga pada Sosiologi digital menyelidiki perubahan sosial dan ekonomi yang dihasilkan oleh penerapan desa digital. Hal ini termasuk analisis tentang bagaimana teknologi digital mempengaruhi pola kerja, kewirausahaan, pengembangan ekonomi lokal, dan hubungan sosial di dalam desa (Aprianto, F., & Permadi, 2018).

Dalam konteks desa digital, sosiologi digital melibatkan pemahaman tentang interaksi dan komunikasi, pembentukan identitas dan budaya, partisipasi dan keterlibatan masyarakat, kesetaraan dan inklusi digital, serta perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi. Melalui pendekatan sosiologi digital, kita dapat memahami bagaimana teknologi digital mempengaruhi pola interaksi, komunikasi, dan pembentukan identitas dalam desa digital. Selain itu, sosiologi digital membantu memahami peran teknologi dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat, serta mengatasi kesenjangan akses dan keterampilan digital. Sosiologi digital juga memberikan wawasan tentang perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi sebagai akibat dari penerapan desa digital. Dalam konteks ini, sosiologi digital dapat memberikan pedoman untuk merancang kebijakan yang lebih efektif dalam membangun desa digital yang inklusif, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Maka, sosiologi digital memberikan kontribusi penting dalam memahami dan merancang strategi penerapan desa digital yang berhasil, dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosial yang terlibat dan dampak yang dihasilkan dalam masyarakat.

4. Landasan Teori Strukturasi

Teori menjadi alat yang digunakan untuk mengorganisir pemikiran dan penelitian dalam sosiologi dan ilmu sosial. teori membantu para peneliti untuk memahami dunia sosial dengan kerangka pemahaman yang konsisten, meskipun ada berbagai teori berbeda yang digunakan dalam ilmu sosial untuk menjelaskan fenomena sosial yang beragam. Dalam penelitian ini peneliti meminjam logika berpikir dari tokoh Sosiologis Anthony Giddens yaitu pemikirannya akan perentangan waktu dan ruang.

Anthony Giddens merupakan seorang sosiolog terkemuka yang memberikan kontribusi besar dalam studi teori sosial, modernitas, dan postmodernitas. Salah satu Teorinya adalah konsep strukturasi, yang menekankan interaksi antara struktur sosial dan agensi manusia. Giddens juga membahas hubungan antara ruang dan waktu, dan bagaimana keduanya saling terkait dalam kehidupan sosial. Giddens berpendapat bahwa dalam masyarakat pra-modern, ruang dan waktu terkait erat dan diatur oleh ritme alam dan musim (Achmad, Pembangunan, Veteran, & Timur, 2021). Namun, dalam masyarakat modern, ruang dan waktu telah terpisah, diatur oleh jam dan kalender. Pemisahan ini menyebabkan rasa dislokasi dan fragmentasi, karena orang kehilangan akar pada tempat dan komunitas tertentu (Kristianto, n.d.). Giddens juga menekankan pentingnya reflektivitas dalam memahami hubungan antara ruang dan waktu. Teori ini memiliki implikasi penting dalam studi kehidupan sosial, karena menyoroti interaksi antara struktur sosial dan agensi manusia, serta pentingnya mengevaluasi tindakan dan struktur sosial yang membentuknya.

Ada perbedaan pemahaman struktur menurut Giddens dengan Durkheim, bagi Durkheim struktur lebih bersifat mengekang (*constraining*) sedangkan bagi Giddens struktur lebih bersifat memberdayakan (*enabling*) yang memungkinkan terjadinya praktik sosial (Priyono, 2002: 23). Dalam Teori Strukturasi Giddens, pengulangan praktik-praktik sosial membentuk pola-pola yang terjadi melintasi ruang dan waktu. Agen dan struktur saling berhubungan dan tidak dapat dipahami secara terpisah. Ada tiga dimensi internal agen: motivasi bawah sadar, kesadaran praktis, dan kesadaran diskursif. Strukturasi adalah tindakan yang berulang dan terpola yang menghubungkan tindakan individu dengan keseluruhan tindakan di seluruh ruang dan waktu (Giddens, 2017). Agen memiliki gagasan tentang dunia

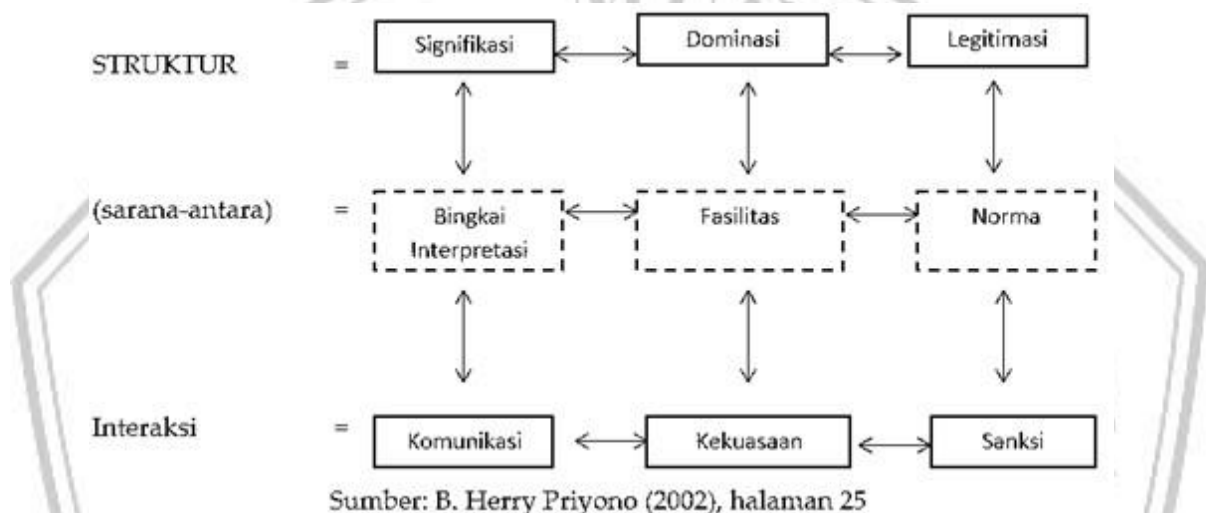
sosial mereka dan keinginan untuk mempengaruhi dan mengubahnya. Perkembangan teknologi membawa perubahan yang mengharuskan tatanan sosial untuk beradaptasi. Namun, tatanan sosial tidak selalu berubah seiring perkembangan zaman dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Pemisahan ini menyebabkan rasa dislokasi dan fragmentasi, karena orang tidak lagi berakar pada tempat atau komunitas tertentu. Giddens melihat pemisahan ruang dan waktu sebagai ciri utama modernitas dan menyebabkan perkembangan organisasi sosial dan hubungan kekuasaan yang baru. Giddens juga menekankan pentingnya reflektivitas dalam memahami hubungan antara ruang dan waktu, yaitu kemampuan untuk merefleksikan tindakan sendiri dan struktur sosial yang membentuknya (Ilmu, Politik, & Brawijaya, n.d.). Maka demikian, Teori ruang dan waktu Giddens menyoroti interaksi antara struktur sosial dan agensi manusia, serta pentingnya reflektivitas dalam memahami hubungan antara ruang dan waktu dalam kehidupan sosial.

Memahami konsep Teori Giddens tersebut, peneliti mengarahkan pada adopsi aplikasi Simpeldesa. Adopsi aplikasi digital dapat membantu menjembatani kesenjangan antara ruang dan waktu dalam masyarakat modern, dengan memungkinkan orang untuk berkomunikasi dan berkolaborasi secara lebih efektif terlepas dari lokasi fisik mereka. Hal ini menjadi praktik sosial baru dimana aplikasi simpeldesa yang dibuat pemerintah menjadi struktur baru sebagai sarana (*medium dan resources*). Artinya dalam berelasi antara warga desa dengan pemerintah desa ada skemata baru yang berlaku dalam Masyarakat desa digital.

Hal ini menjadi praktik sosial baru dimana aplikasi simpeldesa yang dibuat pemerintah menjadi struktur baru sebagai sarana (*medium dan resources*). Artinya dalam berelasi antara warga desa dengan pemerintah desa ada skemata baru yang berlaku dalam masyarakat desa digital. Giddens melihat ada 3 (tiga) gugus besar dalam struktur yaitu pertama struktur penandaan atau signifikansi (*signification*) yang menyangkut skemata simbolik, pemaknaan, penyebutan dan wacana. Kedua, struktur penguasaan atau dominasi (*domination*). Yang menyangkut penguasaan atas orang dan barang (ekonomi). Ketiga struktur pembenaran atau legitimasi (*legitimation*) yang menyangkut skemata peraturan normatif (Priyono, 2002: 24).

Ketiga gugus struktur itu bila dikaitkan dengan praktik sosial dapat digambarkan dalam skema berikut :



Emile Durkheim (1858-1917) adalah seorang sosiolog Prancis yang dianggap sebagai salah satu pendiri sosiologi modern dan salah satu tokoh terpenting dalam perkembangan sosiologi sebagai disiplin ilmu sosial. Emile Durkheim adalah seorang pemikir yang mengubah cara kita memahami masyarakat dan proses sosial. Ia dikenal karena pendekatannya yang ilmiah dan metodologis dalam memahami fenomena sosial, serta kontribusinya dalam membentuk dasar-dasar sosiologi modern (Islam, 2015)

Durkheim membahas perubahan dalam pembagian kerja dan dampaknya terhadap solidaritas sosial dalam masyarakat. Ia mengklasifikasikan solidaritas menjadi dua jenis, yaitu mekanik dan organik. Solidaritas mekanik terjadi ketika masyarakat memiliki kesamaan moral dan sosial, sehingga terbentuk hubungan yang kohesif. Solidaritas ini diperkuat oleh disiplin masyarakat dan adanya

partisipasi dalam kegiatan yang sama. Solidaritas mekanik menciptakan kohesi sosial dengan rendahnya tingkat individualitas. Di sisi lain, solidaritas organik terbentuk berdasarkan pembagian kerja dalam masyarakat dan adanya perbedaan antara individu. Solidaritas organik timbul karena kebutuhan akan ketergantungan antara individu menjalankan peran dan fungsi yang berbeda. Dalam solidaritas ini, kohesi sosial terjadi melalui saling ketergantungan yang lebih kompleks. Perubahan dalam pembagian kerja memiliki implikasi yang signifikan terhadap cara masyarakat bertahan hidup dan bagaimana individu melihat diri mereka sendiri (Brennan, 2017).

Durkheim berpendapat bahwa solidaritas organik masyarakat modern memiliki keunggulan dibandingkan dengan solidaritas mekanik masyarakat tradisional. Solidaritas mekanik didasarkan pada kemandirian individu, sedangkan solidaritas organik membutuhkan kerjasama dan ketergantungan antar individu dalam masyarakat modern. Masyarakat tradisional cenderung otoriter dan memaksa untuk menjaga solidaritas, sementara masyarakat modern dapat mencapai integrasi sosial tanpa paksaan. Dalam solidaritas organik, individu dihargai secara penting dan bahkan sakral. Masyarakat modern lebih fokus pada hak dan tanggung jawab individu daripada pada kolektif. Ritual publik dan privat juga berfungsi untuk menyatukan masyarakat bersama, menggantikan peran agama dalam fungsi ini. Meskipun Durkheim memberi pentingnya pada individu dan menyebutnya sebagai "pemujaan terhadap individu," ia juga menjelaskan bahwa penghormatan terhadap individu adalah hasil dari faktor sosial, bukan sifat manusia yang melekat (Helwig, Hong, & Hsiao-wecksler, n.d.).

Konsep Emile Durkheim tentang transisi dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik didasarkan pada gagasan bahwa masyarakat berubah dari waktu ke waktu karena adanya pembagian kerja. Dalam masyarakat yang lebih sederhana, orang-orang terhubung dengan orang lain melalui ikatan dan tradisi pribadi yang erat, yang disebut Durkheim sebagai solidaritas mekanis. Sebaliknya, masyarakat modern didasarkan pada solidaritas organik, yaitu solidaritas yang didasarkan pada diferensiasi dan tumbuh dari pembagian kerja. Durkheim percaya bahwa moralitas sosial diperlukan agar solidaritas antar manusia dapat terjadi, dan ketidaksetaraan sosial menciptakan hambatan bagi spontanitas dan merusak kesetaraan kesempatan.

Durkheim berpendapat bahwa bentuk solidaritas moral dalam masyarakat modern telah mengalami perubahan daripada menghilang. Masyarakat modern ini mengalami perkembangan kemandirian, yang timbul akibat pembagian kerja yang lebih kompleks. Meskipun individu memiliki kesadaran yang lebih mandiri, mereka juga semakin saling bergantung satu sama lain, karena setiap individu hanya merupakan bagian dari pembagian kerja sosial. Terdapat perbedaan antara dua jenis masyarakat ini. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanik cenderung bersatu dan lebih komunal. Sementara itu, masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organik melibatkan pembagian kerja di mana setiap individu memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Masyarakat dengan solidaritas organik cenderung lebih bersifat individual (Arif, 2020).

Perbedaan antara kedua jenis solidaritas sosial ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1 Model Tipe Masyarakat Menurut Durkheim dan Implikasinya

Penanda	Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
Masyarakat	Tradisional	Modern
Pembagian Kerja	Rendah, Generalisasi	Spesialisasi
Sifat Hukum	Represif	Restitutif
Kesadaran Kolektif	Tinggi	Rendah
Aksentuasi	Persamaan Kolektif	Perbedaan Individu

Sumber : Diolah dari Robert MZ Lawang, dalam Zainuddin Maliki (2010:98)

Durkheim mengembangkan konsep solidaritas mekanik dan organik untuk menggambarkan perbedaan bentuk solidaritas dalam masyarakat. Solidaritas mekanik adalah solidaritas yang didasarkan pada nilai dan norma yang dianut bersama, sedangkan solidaritas organik adalah solidaritas yang lebih mengandalkan peran dan spesialisasi individu. Konsep solidaritas ini dapat diterapkan untuk memahami bagaimana adopsi teknologi digital mempengaruhi nilai, norma, dan interaksi sosial di masyarakat pedesaan. Perubahan tersebut dapat memicu konflik antar generasi, perubahan struktur sosial, dan pergeseran nilai.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan tahap atau langkah-langkah dalam mengumpulkan data atau informasi yang dilakukan peneliti, dan dianalisis secara ilmiah guna memperoleh informasi sesuai dengan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah serta tujuan penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian studi deskriptif, kemudian dilengkapi pula dengan metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA) yang mana ini digunakan sebagai pendukung dalam mengumpulkan data lapangan. Mengingat pula dalam metode RRA ini juga mendukung memahami desa dengan cepat, serta menghasilkan informasi tentang kehidupan dan kondisi pedesaan yang relevan, tepat waktu, dan akurat (Chambers, 1992). Penggunaan metode tersebut juga disesuaikan dengan rumusan masalah yang akan dijawab oleh peneliti. Kemudian bagaimana pergeseran relasi antara warga dengan pemerintah desa ketika menjadi desa digital. Adapun pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi.

Observasi penelitian dilakukan dengan melihat kondisi desa serta interaksi antara warga dan pemerintah desa, baik dalam memberikan pelayanan pada warganya serta pemanfaatan Aplikasi Simpeldesa itu sendiri. Disamping itu peneliti juga mengamati fasilitas-fasilitas yang diberikan pemerintah desa dalam menunjang kebutuhan warga serta desa digital itu sendiri. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara semi terstruktur sebagai salah satu metode dalam mengumpulkan data, tujuannya untuk menemukan permasalahan lebih terbuka terlebih dalam mengetahui pergeseran relasi sosial pada warga dan pemerintah desa digital. Serta menjelaskan transformasi komunikasi warga dan pemerintah hingga menjadi desa digital.

Adapun tahapan yang dilakukan dalam melakukan wawancara, narasumber diajak wawancara serta peneliti memberikan beberapa pertanyaan dan pendapat terkait adopsi aplikasi Simpeldesa terhadap relasi sosial serta ide-ide lainnya. Teknik wawancara ini juga bagian metode yang digunakan dalam metode RRA untuk membuka dimensi baru suatu masalah yang terjadi, agar mendapatkan

jawaban akurat berdasarkan pengalaman pribadi sang narasumber. Maka nantinya dapat diketahui nantinya bagaimana gambaran adopsi aplikasi Simpeldesa dapat mewadahi kepentingan warga desa, hingga pada bagaimana proses pergeseran relasi antara warga dengan pemerintah desa ketika menjadi desa digital. Pengumpulan data berupa FGD dan dokumentasi juga dilaksanakan baik dalam memperkaya hasil penelitian ini juga berfungsi dalam memperkuat argumen serta kredibilitas tinggi sebagai bukti penelitian.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih banyak, serta informasi mendalam terkait isu dan masalah yang diteliti di desa digital. Dalam jenis metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, melihat dan mempelajari isu-isu atau masalah di masyarakat. hal ini juga berlaku dalam keadaan-keadaan tertentu, baik hubungan, sikap pandangan, hingga proses-proses yang berlangsung dan mempengaruhi suatu fenomena tersebut. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih banyak, informasi mendalam terkait isu dan masalah yang akan diteliti. Serta metode ini menggunakan focus group, interview secara intens, dan observasi dalam mengumpulkan data (Sugiyono, 2018).

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Desa Kendalbulur, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Desa Kendalbulur terletak pada di lokasi yang strategis yakni hanya berjarak kurang lebih 4 km dari pusat kota Tulungagung. Desa Kendalbulur kini menjadi salah satu desa yang sukses menerapkan desa digital. Hal ini dibuktikan dalam beberapa penghargaan yang didapati dari beragi instansi baik dari Pemerintah hingga pihak swasta. Penghargaan tersebut tidak terlepas dari hasil kerja keras Pemerintah desa dan waganya. Terhitung sejak tahun diresmikannya desa digital di Kendalbulur kini sudah berjalan tiga tahun.

Pemanfaatan teknologi digital berupa aplikasi menjadi salah satu fokus Pemerintah desa dalam mengembangkan layanan, tata sosial, dan tata ekonomi bagi warga desa. Memanfaatkan aplikasi Simpeldesa menjadi salah satu bentuk

digitalisasi yang mencakup berbagai aspek mulai dari layanan kepada pemerintah, desa siaga, donor darah, hingga pasar desa yang semua fitur tersebut merangkul kebutuhan warga desanya. Sebagai salah satu desa digital yang berkembang dan telah merata, tercatat sudah 1.000 KK dari 1.400 KK yang menggunakan aplikasi Simpeldesa. hal ini membawa peneliti memilih lokasi Desa Kendalbulur sebagai lokasi penelitian.

4. Penentuan Informan Dan Subjek Dalam Penelitian

Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala desa digital Kendalbulur tujuan dipilih informan ini adalah untuk merujuk narasumber serta membuka relasi dalam menemukan subjek atau narasumber pada penelitian, serta agar dapat mempersingkat waktu penelitian ketika peneliti turun lapangan. Peneliti menentukan subjek penelitian ini berdasarkan ciri yang dipilih, agar nantinya dapat mengumpulkan data yang lebih cepat serta akurat. Sedangkan subjek penelitian dipilih berdasarkan pada prinsip *purposive sampling* (secara sengaja), pemilihan prinsip ini atas dasar pertimbangan/kriteria berupa kesesuaian atas tujuan penelitian ini.

Adapun kriterianya dalam penelitian ini yang ditetapkan peneliti yaitu orang yang bersangkutan serta paham dalam terkait adopsi aplikasi Simpeldesa dan pengguna aktif aplikasi. Adapun subjek yang dipilih dengan ciri-ciri utama yakni :

1. Pengguna aktif aplikasi di bidang administrasi yang berjumlah satu orang.
2. Pengguna aktif aplikasi di bidang sosial yang berjumlah satu orang.
3. Pengguna aktif aplikasi di bidang ekonomi digital berjumlah satu orang.

Berdasarkan kriteria subjek yang telah ditentukan, maka subjek yang dipilih dalam penelitian ini yaitu :

1. Pemerintah Desa Kendalbulur
2. Pengelola/ Operator Aplikasi
3. Pengguna aplikasi Simpeldesa (Administrasi, Ekonomi, Sosial)
4. Warga desa

Pemanfaatan kriteria tidak hanya di peruntukan untuk menentukan subjek penelitian saja. Namun dalam kesempatan yang sama peneliti juga mengembangkan kriteria tersebut dalam melakukan validasi data. Peneliti mengadakan kegiatan *focus group discussion* (FGD) sebagai bagian dari

pengumpulan data. Dalam kesempatan ini pula kriteria tersebut di terapkan, yang mana peneliti mengajak warga desa dalam kegiatan tersebut. Dalam kegiatan ini didapati 15 warga yang hadir.

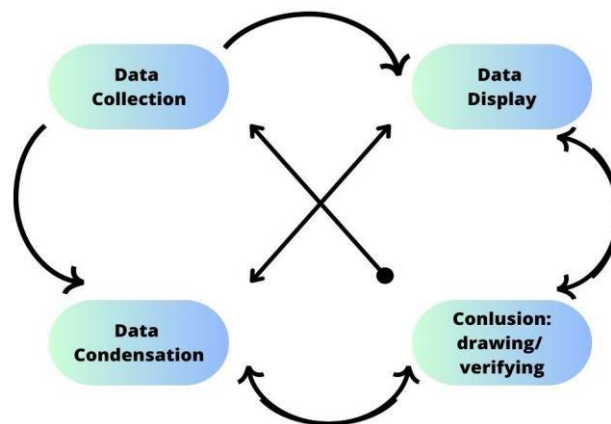
5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dimulai dengan observasi partisipatif, yang melibatkan peneliti dalam kegiatan atau lingkungan yang diteliti. Dalam observasi partisipatif, peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan atau lingkungan tersebut, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman dan perspektif orang-orang yang terlibat dalam kegiatan atau lingkungan tersebut. Wawancara mendalam, dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan terbuka kepada responden yang terlibat dalam penelitian. Tujuan dari wawancara mendalam adalah untuk memahami pengalaman, persepsi, dan pandangan responden tentang pergeseran relasi warga dan pemerintah desa melalui adopsi aplikasi Simpeldesa secara lebih mendalam dan rinci. FGD, untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang pandangan, motivasi, pengalaman, dan sikap dari subjek.

FGD dapat membantu peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih kaya dan kompleks tentang topik yang sedang dibahas. melibatkan informan kunci, tokoh masyarakat, pengguna aktif Simpeldesa baik di bidang administrasi, tata sosial, dan tata ekonomi. Lalu tahap dokumentasi, pada pengambilan dokumentasi peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera, perekam suara, dan arsip yang diperlukan dalam pengumpulan data. Serta dalam penelitian ini dilengkapi dengan metode RRA. Pendekatan RRA dilakukan dengan melibatkan partisipasi masyarakat lokal dan menggunakan metode observasi, wawancara, diskusi kelompok terfokus, dan peta partisipatif. Pendekatan ini juga melibatkan penggunaan teknologi sederhana, seperti kamera dan perekam suara untuk mendokumentasikan data.

.6. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dalam menganalisis data kualitatif, dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas hingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, and *conclusion drawing/verification* (mattew, b.miles, a.michel huberman, 2014). *Bagan 1 Model Analisa Data*



1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Metode yang digunakan yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi berupa rangkuman catatan wawancara, rekaman suara, dan pengambilan gambar saat turun lapangan. Keseluruhan jenis data tersebut digunakan sebagai aspek penting yang secara umum digunakan.

2. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang terdapat pada catatan-catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Kemudian merangkum, memilih serta memilih hal-hal yang inti, serta memfokuskan pada tujuan yang diperlukan. Maka data yang diperoleh dapat memberikan deskripsi yang jelas akan implikasi yang terjadi. Setelah pengumpulan data dilakukan penulis meringkas poin poin dari hasil wawancara, kemudian penyederhanaan data dan memilih inti yang diperlukan dalam penelitian.

3. *Data Display* (Penyajian Data),

Penyajian data yang disatukan dari informasi memungkinkan penyimpulan dan tindakan. Penyajian data diperlukan agar dapat membantu memahami situasi yang terjadi, baik analisis yang lebih mendalam dan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman. Deskriptif naratif digunakan peneliti dalam memfokuskan data yang disajikan.

4. *Conclusion Drawing/Verification* (Penerikan kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dan tahap verifikasi, pengumpulan data, analisis kualitatif menafsirkan apa yang dimaksud mencatat pola, penjelasan, alur sebab akibat, dan proposisi. Penarikan kesimpulan diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang dikemukakan diawal.

7. Validasi data

Metode validasi data menggunakan triangulasi sumber data. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang diperoleh peneliti, data yang valid merupakan data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan peneliti, dengan data di realitas objek penelitian (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi data, yaitu mempergunakan berbagai sumber data/informasi. Teknik ini mengelompokkan para pemangku kepentingan program dan menggunakannya sebagai sumber data/informasi (Wirawan, 2011).

Peneliti akan mengkonfirmasi data dari sumber yang lain seperti beberapa lembaga dan organisasi masyarakat seperti pengurus BUMDes dan BPD. Pemilihan narasumber berdasarkan organisasi masyarakat tersebut melekat dengan aktivitas perkembangan desa. Data dari beberapa sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian membandingkan informasi dari sumber-sumber tersebut bertujuan untuk memverifikasi atau mengkonfirmasi kebenaran data yang diperoleh. Penggunaan metode ini agar mengurangi bias dalam penelitian, serta memberikan visualisasi yang lebih lengkap dan akurat terkait topik yang diteliti. Triangulasi sumber data juga mendorong tingkat kepercayaan dan validitas penelitian, karena sumber dapat saling menguatkan dan gambaran yang lebih lengkap tentang topik yang diteliti.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemaparan Penelitian

Penelitian dengan judul “Adopsi Aplikasi Simpeldesa : Menggeser Relasi Sosial Antara Warga Dan Pemerintah Desa (Studi di Desa Kendalbulur, Kabupaten Tulungagung)” ini membahas tentang hubungan antara warga dan pemerintah desa yang kini desanya sudah menjadi desa digital. Pendalaman penelitian yang dilakukan berupa mengeksplorasi hubungan atau relasi sosial setelah penerapan desa digital. Kemudian hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjawab

rumusan masalah yang sebelumnya sudah dijelaskan, serta diharapkan pula dapat menjadi referensi atau masukan dalam informasi pengetahuan bagi peneliti selanjutnya dengan tema yang sama.

2. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Gambaran umum subjek penelitian yang dipaparkan berupa identitas umum subjek penelitian. Dalam penentuan subjek peneliti menggunakan metode *purposive* sampel, pengambilan sampel didasari dengan menetapkan ciri-ciri tertentu. Pertimbangan ini, berupa kriteria sasaran atau subyek dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, orang-orang yang bersangkutan dan paham terkait aplikasi Simple desa dan desa digital. Maka dalam penelitian ini kategori yang ditetapkan dalam pengambilan sampel tersebut yaitu orang yang paham akan aplikasi Simpeldesa serta pengguna di tiga bidang yaitu administrasi, ekonomi dan sosial.

2.1 Identitas Umum Subyek Penelitian

Pemilihan subjek dan data-data temuan lapangan telah ditentukan melalui kriteria *purposive sampling*. Sehingga data yang diperlukan dan yang terkumpul lebih terfokus kerana subjek yang relevan. Adapun subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Pemerintah Desa Kendalbulur
2. Pengelola/ Operator Aplikasi
3. Pengguna aplikasi Simpeldesa (Administrasi, Ekonomi, Sosial)
4. Warga desa

Kriteria dalam penentuan subjek penelitian tersebut didapati sebanyak 5 subjek yang berkaitan dengan aplikasi Simpeldesa dan desa digital, dengan identitas subjek sebagai berikut :

Tabel 2 Identitas Subjek

No.	Nama	Jenis Kelamin/Umur	Pendidikan Terakhir	Peran
1.	Anang Mustofa, S.E	Laki-laki/ 41th	S-1	Kepala Desa/ Informan Kunci

2.	Saiful Hamzah	Laki-laki/ 32th	S-1	Operator Simpeldesa/ Bidang Administrasi
3.	Shobir Alamzah	Laki-laki/	SMA	BUMDes/ Bidang Ekonomi
4.	Dian A. Aswari, S.I.Kom	Perempuan/37th	S-1	BUMDes/ Bidang Ekonomi
5.	Andi Purwanto	Laki-Laki/33th	S-1	Operator Simpeldesa/ Bidang Sosial

Pemilihan subjek tersebut berdasarkan kriteria yang sebelumnya sudah disebutkan. Hal tersebut berdasarkan pula pada subjek tersebut dianggap paling tahu dan memahami serta pengguna Aplikasi Simpeldesa dan Desa Digital. Maka penggunaan subjek dalam penelitian ini melibatkan pemerintah desa dan warga.

3. Hasil Pembahasan

Desa Digital menjadi salah satu program RPJMD yang dipilih desa Kendalbulur. Melalui Aplikasi Simpeldesa, desa Kendalbulur dapat mewadahi berbagai aspek kepentingan warganya baik dalam pelayanan administrasi, sosial dan ekonomi. Banyak perubahan tentunya yang dirasakan baik oleh pemerintah dan masyarakat. Aplikasi Simpeldesa sendiri menjadi alternatif yang efisien dalam mewadahi keperluan warga. pemanfaatan ini terus dikembangkan oleh pemerintah desa, terlebih melihat bagaimana tingginya penggunaan *smartphone* serta kemudahan yang dirasakan menjadi nilai lebih.

Mengulik awal mula adopsi aplikasi Simpeldesa ini mengarah pada bagaimana pemerintah melihat kebutuhan warga desa terlebih pada bidang pelayanan urusan administrasi. Aplikasi Simpeldesa banyak digunakan oleh warga desa untuk mengakses layanan administrasi dan berkorespondensi dengan pejabat pemerintah. Aplikasi ini juga berfungsi sebagai platform untuk menyebarkan informasi dan berita desa, serta memfasilitasi pemberdayaan ekonomi dengan memungkinkan warga untuk menjual produk dan terlibat dalam kegiatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Terlepas dari itu konsep ini juga menjadi inovasi yang dapat meningkatkan pengetahuan warga pada teknologi informasi. Meninjau pula

penggunaan media informasi serta hampir setiap orang memiliki *handphone* yang pintar. Maka tak heran bila penerapannya cukup baik di warga desa dan internal Pemerintah Desa Kendalbulur sendiri.

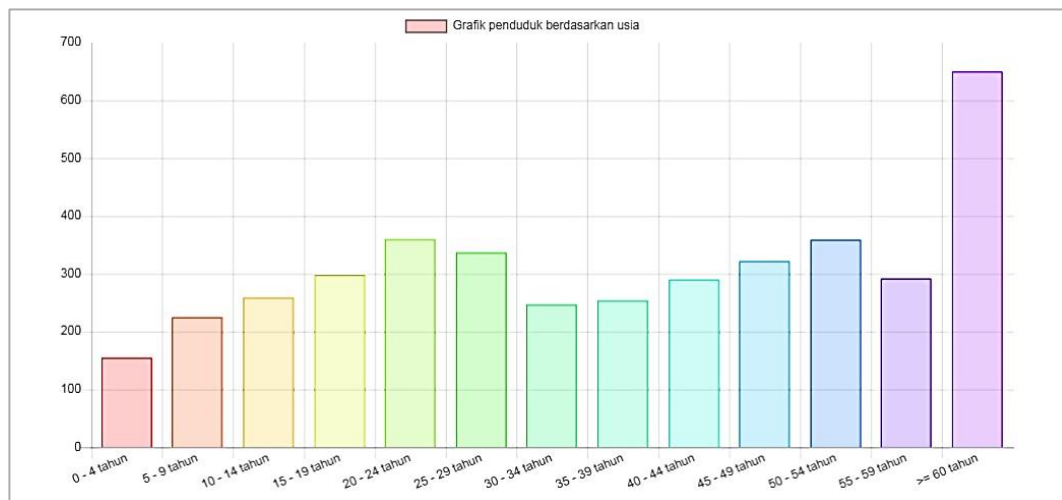
Proses digitalisasi yang dilakukan memang tidak semudah dan sesederhana yang dapat dijabarkan, namun hal ini menjadi bagian yang penting untuk di pahami. Dalam kesempatan yang sama pula, proses transformasi yang dilalui baik warga dan pemerintah desa dari masyarakat tradisional kini menjadi masyarakat modern. Menjadi dampak dari adanya digitalisasi pada desanya, serta dalam penelitian ini pula peneliti mendeskripsikan proses transformasi komunikasi sehingga bagaimana dengan diadopsinya aplikasi Simpeldesa berdampak dalam aspek-aspek kehidupan lainnya pada warga dan pemerintah desa.

3.1 Adopsi Aplikasi Simpeldesa pada Desa Kendalbulur

Masuknya konsep desa digital pada sebuah desa tentu memberikan dampak. Setelah menjadi desa digital, banyak aspek-aspek lain yang terpengaruhi. Entah itu merata pada bidang-bidang cakupannya atau mempengaruhi salah satu bidang saja. Relasi antara warga dan pemerintah desa tidak luput dari mengalami perubahan yang signifikan. Pembahasan sebelumnya peneliti sudah mendeskripsikan bagaimana implementasi aplikasi Simpeldesa pada berbagai bidang. Selain itu peneliti juga mendeskripsikan transformasi komunikasi antara warga dan pemerintah desa, yang tentunya ini menjadi bagian dari proses pergeseran relasi antara warga dan pemerintah desa.

Melalui transformasi dari desa tradisional menjadi desa digital, tentunya membutuhkan waktu dalam beradaptasi hingga dapat memanfaatkan aplikasi tersebut sebagaimana mestinya. Diketahui dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala desa sebagai informan kunci dalam penelitian ini. Dalam kesempatan ini pula, kepala desa menjelaskan bahwa pada awalnya ini tidak hanya sebatas mengadopsi konsep dan model pelayanan saja. Namun beliau menjelaskan jika ia ingin warga desa dapat berkembang mengikuti zaman yang kini memasuki era 4.0. Alasan pemanfaatan tersebut tidak hanya sebatas itu saja, ia melanjutkan bila desa digital ini diharapkan dapat memicu meningkatkan partisipasi dan SDM warga serta cakap teknologi. Tentu kita paham dan peneliti sendiri tidak menafikan diri, jika

sulit terlepas dari *handphone* terlebih hampir setengah aktivitas kita didominasi dengan apa yang ada di dalam *handphone*.



Grafik 1 Usia Penduduk Desa Kendalbulur Sumber : (Kendalbulur, 2023)

Penduduk desa Kendalbulur yang didominasi oleh usia 50 tahun keatas dan tertinggi pada usia lebih dari 60 tahun. Grafik diatas dapat menjelaskan data bahwa generasi *baby boomers*. Meski demikian jumlah usia tersebut dapat diimbangi dengan generasi milenial dan generasi Z. Maka hal ini senada dengan penjelasan Kepala Desa dan subjek lainnya, yang mengatakan meski penerapan ini mengalami pro dan kontra dalam pelaksanaannya namun hal ini dapat diatasi dengan pengguna aktif dapat diwakilkan oleh salah satu anggota keluarga saja.

Tabel 3 Usia Penduduk Desa Kendalbulur

No.	Usia	Jumlah	Presentase
1	0 - 4 tahun	155 jiwa	3.83 %
2	5 - 9 tahun	225 jiwa	5.56 %
3	10 - 14 tahun	259 jiwa	6.4 %
4	15 - 19 tahun	297 jiwa	7.34 %
5	20 - 24 tahun	360 jiwa	8.9 %
6	25 - 29 tahun	337 jiwa	8.33 %
7	30 - 34 tahun	247 jiwa	6.1 %

8	35 - 39 tahun	254 jiwa	6.28 %
9	40 - 44 tahun	290 jiwa	7.17 %
10	45 - 49 tahun	322 jiwa	7.96 %
11	50 - 54 tahun	359 jiwa	8.87 %
12	55 - 59 tahun	292 jiwa	7.22 %
13	>= 60 tahun	650 jiwa	16.06 %

Sumber : (Kendalbulur, 2023)

Data usia penduduk diatas baik dilihat dari diagram batang dan keterangan melalui tabel, dapat disimpulkan bila jumlah usia penduduk 60 tahun ke atas memiliki presentase 16,06% lalu disusul dengan usia 50-54 tahun dengan presentase 8,33%. Angka tersebut menjadi bukti bahwa generasi *baby boomer* lebih dominan. Tentunya hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah desa, seperti yang disampaikan oleh subjek Saiful. Bagi warga desa pada awalnya masih belum begitu terbuka akan digitalisasi pada desa, mengingat kurangnya adaptasi warga pada media online. Namun Saiful juga menerangkan meski demikian, warga tidak perlu khawatir karena, mendaftar pada aplikasi Simpeldesa sendiri dapat di wakil kan oleh satu anggota keluarga saja.

Maka bagi warga yang belum memahami penggunaannya bisa dibantu oleh anggota keluarganya yang dapat mengaksesnya. Aplikasi Simpeldesa yang kini menjadi bagian dari desa menurutnya sudah banyak memberikan dampak yang positif. Dampak adanya digitalisasi tersebut warga menjadi lebih terudakasi akan teknologi digital. Sehingga warga desa mau belajar dan minimal dapat menggunakan fitur layanan dasar seperti pelayanan administrasi dalam mengurus surat-menyurat ke kantor desa.

“Adanya aplikasi ini seng pertama masyarakat lebih teredukasi, mengingat aplikasi ini kan sebagai kemajuan teknologi sekarang. Kalau yang muda mungkin biasa, tapi kalau usia-usia yang sudah umur yang diatas 30 ya mulai belajar dan kebanyakan itu warga-warga mau belajar pakai aplikasi sudah bisa. Jadi mau belajar terutama untuk orang tua yang memiliki anak dan masih siswa ataupun mahasiswa jadi pelayanan itu tetap terus terjadi. Jadi harus belajar, memang ditekankan kepala desa belajar jadi istilahnya melek teknologi begitu. Minimal bisa menggunakan aplikasi seperti ingin jadi memudahkan jadi semisal ada kondisi yang mendesak tidak perlu ke kantor desa.”- Saiful

Sama halnya dengan penggunaan *handphone* canggih saat ini, dengan harga yang terjangkau. Hingga ketersediaan sinyal internet yang baik, menjadi alasan hampir setiap individu menggunakannya. Terlepas dari usia muda hingga tua, kini setiap kalangan usia memiliki *handphone* yang canggih. Latar belakang tersebut dijadikan modal dalam mengadopsi aplikasi Simpeldesa di Desa Kendalbulur. Terlebih faktor utama yaitu penggunaan *handphone* serta tersedianya sinyal yang baik di desa, besar peluang bagi desa digital dapat di terapkan di Desa Kendalbulur. Sebelum penerapan aplikasi Simpeldesa, pemerintah desa kendalbulur terlebih dahulu memanfaatkan *website* sebagai media informasi digital. *Website* tersebut menjadi akses tidak hanya bagi warga desa namun juga informasi yang dapat dilihat oleh banyak orang.

Pemerintah desa memanfaatkan *website* selain menjadi media informasi namun juga sebagai bentuk transparansi serta komunikasi kepada warganya. Cakupan informasi yang berisi mulai dari profil kepala desa dan staf, kemudian lembaga desa hingga data-data dan transparansi penggunaan dana desa. Subjek Saiful menjelaskan bahwasanya terjadi banyak perubahan semenjak menjadi desa digital. Dalam hal ini ia menjelaskan jika warga lebih aktif dari sebelumnya dan terbuka. Adanya *website* juga alternatif media informasi digital, disamping media cetak seperti banner dan komunikasi langsung kepada warga.

“Komunikasi lebih aktif dari sebelumnya, lebih terbuka, sebagai salah satu media untuk menyampaikan terkait informasi-informasi desa, infor grafik desa, infor terkait APBD, penggunaan anggaran dan sebagainya, itu kan ada media cetak non cetaknya, media non cetak ada di *website* dan aplikasi Simpeldesa dan media cetaknya kita ada pasang banner jadi warga bisa lihat dan baca di hp atau *mobilenya*”- Saiful

Beberapa penjelasan yang disampaikan oleh subjek lain seperti subjek Andi juga menjelaskan perubahan warga desa setelah menjadi desa digital serta pemanfaatan aplikasi Simpeldesa tersebut. Dalam versinya ia menceritakan, warga desa yang kini menjadi aktif dalam menjalin komunikasi dengan pemerintah desa. Warga yang sebelumnya tidak banyak memberi tanggapan, kini dengan adanya

Simpeldesa serta aktifnya pemerintah desa membangun komunikasi menjadi lebih peka akan apa-apa yang terjadi di desanya. Terlebih hal ini dilihatnya sebagai sebuah kemajuan dan nilai positif pula, ia menerangkan bahwasanya dengan dijadikannya desa Kendalbulur menjadi desa digital; tidak serta merta mendigitalisasi semua aspek. Semua media dimanfaatkan menjadi wadah relasi sosial, yang mana pemerintah desa juga selalu menjalin komunikasi dengan berbagai pihak terlebih seperti perwakilan warga mulai dari RT, RW dan organisasi yang ada di desa.

“Yang pertama, kita kan ada *website*. Terus, yang kedua, melalui undangan untuk wadah rapat forum terbuka terus lewat WA antar grup terus pada waktu (musrembang) barusan itu juga disampaikan. Jadi semua jalur informasi yang disediakan, yang ada itu digunakan. Jadi tidak hanya cuma pakai lewat Simpeldesa atau apa gitu. Soalnya kita banyak akses informasi yang perlu disampaikan banyak jalannya.”- Andi

Memahami komunikasi sebagai hal penting serta cara dalam meningkatkan hubungan antara satu dan lainnya, nyatanya menjadi fokus pemerintah desa untuk dikembangkan selalu. Dalam fakta lapangan nya, adanya adopsi aplikasi Simpeldesa sebagai pendukung desa digital di desa Kendalbulur tidak serta merta mematikan interaksi langsung antara warga dan pemerintah desa. Meski pengembangan layanan dalam berbagai bidang telah berubah menjadi digital, tidak menjadikan intensitas warga kepada pemerintah desa berkurang. Hal ini dibuktikan dari penjelasan subjek Saiful pada pelayanan administrasi. Dalam kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti ke kantor desa saat mewawancarai subjek Saiful, terlihat beberapa warga datang untuk mengambil surat ke kantor desa yang sebelumnya sudah diajukan melalui aplikasi Simpeldesa. Subjek Saiful juga menjelaskan warga desa masih tetap dapat ke kantor desa untuk mengambil surat dan mengurus keperluan lainnya yang berhubungan dengan pemerintah desa.

“Ini kalau pengajuan surat tetap lewat *mobile*, tapi pengambilannya tetap ke kantor desa, warga tetap tau kondisi kantor desa seperti apa, terus minimal tahulah kantor desa dimana, kondisinya seperti apa, pelayanannya bagaimana. Jadi tidak *pure*(murni) 100% agar tidak kesini, jadi tetaplah kesini saling berinteraksi antara pemerintah desa dan warganya tetap terjalin.”- saiful

Tanggapan dari subjek Saiful dan Andi terkait adopsi aplikasi Simpeldesa serta hubungan warga dan pemerintah desa setelah desanya menjadi desa digital memperjelas bagaimana pemerintah menjalin tetap menjaga dan menjalin intensitasnya dengan warga. Selain itu di samping desa Kendalbulur yang kini menjadi desa digita, desa Kendalbulur juga menoreh prestasi lewat pemberdayaan masyarakatnya dan unit-unit lembaga desa seperti BUMDes. Sehingga desa ini dilirik beberapa kali oleh berbagai instansi baik pemerintah hingga pihak swasta. Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti juga menanyakan fasilitas pendukung lain setelah dijadikannya desa menjadi desa digital. Mengingat dijadikannya desa digital tentu faktor-faktor pendukung seperti fasilitas internet salah satunya menjadi penting untuk meningkatkan kebutuhan desa digital.

Akses jaringan internet seperti Wifi tentunya juga menjadi andalan selain data seluler. Dalam kesempatan ini, peneliti bertanya kepada subjek Dian fasilitas umum yang ditawarkan oleh pihak pemerintah setelah dijadikannya desa digital. Subjek Dian menjelaskan jika di unit usaha wisata desa yaitu Nangkula Park terdapat beberapa titik jaringan internet yaitu Wi-Fi yang bisa dimanfaatkan warga desa secara gratis. Tidak hanya di unit wisata namun juga di area balai desa juga terdapat titik Wifi gratis yang bisa digunakan oleh warga lanjutnya.

“Terus sama disini (Nangkula Park) Wifi juga gratis kita, misalnya warga masuk, misalnya mau scrolling apa, googling apa bisa, monggo. Di beberapa titik. Kalau di area sini, di Bundes ini ada 1, 2, 3, 4, 5, ada 5 titik wifi mbak disini. Balai Balai Desa kan juga ada 2 titik wifi di sana”- Dian Dukungan fasilitas ini menjadi manfaat yang besar bagi masyarakat, terlebih kebutuhan akses internet yang cepat juga menjadi prioritas tidak hanya penggerak desa digital namun juga memberikan kemudahan bagi warga. Subjek Dian juga berbicara tentang bantuan yang akan diterima desa dari beberapa pihak, dalam menunjang ketersediaan jaringan internet. Bantuan berupa Wi-Fi dari pihak PLN salah satunya, pihak PLN sempat menawarkan jaringan internet bagi desa yang nantinya persebarannya dapat merata di setiap lingkungan warga. Namun rencana tersebut harus tertunda dahulu, dikarenakan belum ada teknisi di lapangan dalam pemeliharaan alat dan jaringan internet.

“Dulu itu sempat ada tawaran dari PLN untuk buat memutuskan jaringan Wi-Fi di tiang-tiang listrik gitu, tapi masih belum bisa direalisasikan karena belum ada operator teknisi yang bisa *stay* untuk mengurusnya mba, jadi belum ada lanjutannya saat ini”- Dian

Beralihnya Desa Kendalbulur menjadi desa digital dijelaskan oleh subjek-subjek memberi dampak positif sejauh ini. Terlebih pada hubungan warga

dan pemerintah desa, karena sebelum menjadi desa digital komunikasi warga kepada pemerintah desa tidak begitu aktif. Masih banyak warga desa yang enggan dan terkesan masih malu dalam berinteraksi dengan pemerintah desa, seolah masih ada penghalang. Terlebih dalam menyampaikan aspirasinya warga masih belum memiliki media yang tepat untuk mewadahnya. Hadirnya aplikasi Simpeldesa sebagai penunjang desa digital yang mengakuisisi beberapa aspek warga dan pemerintah desa, menggiring warga menjadi lebih terbuka dalam memberikan pendapatnya terhadap desa.

Adopsi aplikasi Simpeldesa memberikan kesempatan bagi warga untuk lebih dekat dan paham tentang perkembangan di desanya. Namun juga dibarengi dengan musyawarah-musyawarah yang dilakukan kepala desa kepada warganya. Dalam kesempatan ini pulalah pemerintah desa juga mengimbangi interaksi virtual dan interaksi langsung dengan warga desanya. Seperti yang telah dijelaskan subjek Saiful sebelumnya, aplikasi Simpeldesa tidak serta merta memutus interaksi pemerintah desa dan warganya. Terlebih aplikasi ini memang dalam penerapannya mengedepankan pelayanan yang prima bagi warga desa. Serta harapannya dapat memicu meningkatkan kecakapan dalam berteknologi bagi masyarakat desa.

3.2 Aplikasi Simpeldesa Bidang Administrasi/Pelayanan

Pengembangan pelayanan menjadi cara dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi, karena memberi dampak pada hasil *output* baik dalam pekerjaan dan pelayanan yang diberikan (Sulismadi, Wahyudi, & Muslimin, 2017). Layanan digital salah satu cara yang dikembangkan oleh Pemerintah desa Kendalbulur. Salah satunya aplikasi Simpeldesa sebagai sistem informasi desa dan membantu dalam pelayanan salah satunya bidang administrasi berbasis digital. Pelayanan administrasi menjadi bidang unggulan dalam pemanfaatan digitalisasi menggunakan aplikasi Simpeldesa. Dalam penuturan yang disampaikan subjek Saiful yang juga seorang operator desa, ia menjelaskan adanya perubahan yang signifikan yang terjadi baik secara internal pemerintah desa dan eksternal pada warga desa. meski tak dapat dipungkiri jika adaptasi juga terasa agak lambat di lingkup kerjanya, terlebih pada staff yang sudah berusia diatas 40 tahun.

“Penggunaanya memang paling tinggi di pelayanan, mengingat pelayanan itu kan warga membutuhkan pelayan itu setiap hari, semuanya berimbang cuma lebih tinggi di pelayanan. Kalo disini sendiri staf nya banyak yang sudah berumur jadi agak lama istilah yo teknologi kayak gini memang butuh

waktu belajar. Yang dibawah umur 40 ya saya sama mas Andik ini yang lain ya diatas 40 dan udah mau ada yang pensiun paling agak *slow* (pelan) dikit.”- Saiful

Adaptasi menjadi tahapan yang dihadapi oleh internal Pemerintah Desa, dari keterangan subjek Saiful yang menjelaskan bahwasanya memang perlu tahap demi tahap dan sikap mau belajar dalam berprosesnya. Aplikasi Simpeldesa yang diterapkan di desa Kendalbulur juga bertepatan di masa-masa pandemi saat itu, yang berdampak pada pelayanan yang membatasi kontak antara satu dengan lain sebagai bentuk *social distancing*. Dalam penuturannya subjek Saiful juga menjelaskan, selain jarak rumah warga yang jauh atau berhalangan datang ke kantor serta bertepatan dengan adanya pandemi. Maka penggunaan dari aplikasi Simpeldesa lebih efektif dan efisien dalam pelayanan surat-menyurat.

“Pelayanan yang pertama layanan karena surat-menyurat itu terkadang kendalanya kan orangnya jauh dan Gimana gitu jadi tidak bisa ke kantor Terus bertepatan Juga itu covid juga Di tahun 2020.”- Saiful

Dalam pelayanan administrasi terutama surat-menyurat, aplikasi Simpeldesa dirasa sangat membantu terlebih tidak memakan waktu. Beberapa kasus, seperti keperluan mengurus surat sekolah dimana itu hal tersebut diperlukan sesegera mungkin. Menurut subjek Saiful, adanya aplikasi Simpeldesa salah satu faktor pendukung dalam proses pengurusan. Bukan tanpa alasan, dengan adanya aplikasi tersebut data bisa langsung masuk ke server operator desa. Sehingga tahapan setelah data masuk tersebut dapat langsung diproses pihak pemerintah desa.

“Untuk pelayanan itu semakin cepat karena kalau kita buat surat pakai aplikasi desa itu pengajuan tidak harus hari ini, sampean (kamu) kalau mengajukan seminggu sebelumnya itu tidak masalah yang penting sudah masuk ke dalam servernya. Contoh kendala beberapa anak sekolah sekarang ada pengajuan BSM dan sebagainya atau KIP kuliah dan itu ada, kita kan pasti butuh surat-surat pelayanan dan pelayanannya cepat. Jadi kan operator tinggal cek masuk datanya, kita cetak dan tanda tangan stempel tinggal cetak.”- Saiful

Dalam kesempatan kegiatan FGD yang telah dilakukan salah satu warga yaitu Devi yang juga merupakan anggota BPD, membagikan pengalamannya dengan aplikasi tersebut. Devi menjelaskan bagaimana aplikasi ini sangat bermanfaat baginya terlebih pada saat-saat mendesak seperti kebutuhan administrasi untuk Rumah Sakit. Melanjutkan penjelasannya, Devi menjelaskan

bagaimana saat itu ia dan keluarga didesak untuk memenuhi administrasi rumah sakit berupa Surat Keterangan Tidak Mampu sebagai syarat rujukan. Adanya aplikasi Simpeldesa dan dibarengi dengan pelayanan prima dari Pemerintah desa, surat tersebut tidak membutuhkan waktu lama untuk diproses yakni hanya 3-5 menit saja. Maka dari itu bagi Devi dengan adanya aplikasi Simpeldesa ini sangat membantu terlebih disaat-saat mendesak seperti yang pernah ia alami.

Aplikasi Simpeldesa yang diterapkan di Desa Kendalbulur sangat diapresiasi baik oleh warga desa. Kepala desa menyampaikan kondisi saat ini antara warga dan pemerintah desa lebih terbuka, pemerintah desa juga selalu memberikan ruang terbuka bagi warga desa dalam memberikan kritik dan saran. Hingga permintaan warga dalam mengajukan surat untuk pinjaman dan sejenisnya menjadikan warga nyaman karna adanya privasi. Seperti penjelasan pada paragraf sebelumnya, digitalisasi tidak hanya memberi dampak pada efisiensi dan efektivitas kerja dan pelayanan desa saja. Dapat dimaknai bila apa yang terjadi pada bidang administrasi ini memberi perubahan positif. Warga desa dapat memperoleh pelayanan administrasi dengan mudah dan cepat, serta pengelolaan administrasi desa dapat menjadi lebih efisien dan transparan.

3.3 Aplikasi Simpeldesa Bidang Sosial

Diskusi sebelumnya sedikit banyaknya kita sudah memahami penerapan serta pemanfaatannya pada bidang administrasi. Sama halnya dengan bidang administrasi, pada bidang sosial sendiri tentunya memiliki fungsinya tersendiri. Bidang sosial menjadi alternatif media komunikasi antara pemerintah desa dan warga serta warga ke warga lainnya. Bila dibandingkan dengan dengan bidang administrasi, bidang sosial memang tidak begitu banyak dimanfaatkan oleh penggunannya. Namun bidang sosial sendiri juga menjadi peranan yang tidak bisa dikesampingkan.

Adanya desa digital, diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam bidang sosial di desa. Partisipasi serta antusias warga menjadi poin utama, serta dalam sangat diharapkan pula warga desa dapat memperoleh akses informasi dan teknologi yang lebih baik. Serta pada kesempatan yang sama dapat terlibat dalam pembangunan desa dan memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan kesejahteraan. Subjek Andi Purwanto atau lebih akrab dengan panggilan Andik menjelaskan pemanfaatan aplikasi Simpeldesa pada bidang sosial di desanya cukup

berperan. Hal ini ditandai dengan pemanfaatan fitur-fitur yang ada di aplikasi, terlebih seperti berita desa, *panci button*, hingga pengembangan fitur ketersediaan donor darah.

“ Disini itu ada namanya berita desa, jadi itu mirip seperti *Facebook Wall*nya mirip facebook. Jadi itu nanti bisa *update* berita atau status disana warga dan pemerintah desa juga bisa baca. Nanti seumpama ada program atau yang sekiranya sudah terlaksana di Desa Kendalbulur, kita masukkan di *Simpeldesa*. Beberapa persen untuk berita desa terus dari segi keamanan ada *panic button*, terus dari segi kebutuhan kita yang donor darah itu, suatu misal butuh darah A, B, C, dan C, kita ada datanya, cuma tidak selengkap. Hanya sekitar 25%. Enak kan nanti ada butuh, soalnya misalnya butuh darah ini, ada.”- Andi

Selain fitur berita desa, subjek Andik juga menyinggung pemanfaatan donor darah sebagai antisipasi ketersediaan darah. Meski masih proses dalam pendataan golongan darah pada warga, diharapkan ini menjadi salah satu bentuk sikap siaga desa bagi warga desanya. Bidang sosial ini juga berperan sebagai wadah menampung aspirasi warganya baik itu saran dan kritik. Warga dapat memberi komentar yang nantinya komentar saran atau kritik tersebut masuk langsung pada kontak pesan kepala desa atau BPD. Subjek Andik melanjutkan jika hal tersebut menjadi nilai lebih penggunaan aplikasi, karena sebelumnya masyarakat malu dan mengurung niat untuk memberi saran atau kritik pada pemerintah desa.

“Namanya usul atau apa ya, sebut ya, Japri (jawab pribadi), Japri itu nanti masuk ke akunnya *Simpeldesa* Pak Kades dan BPD. Jalurnya ada dua, nanti orang kalau ngomong langsung kepada Pak Kades biasanya malu. Tapi kalau lewat *Simpoldesa* keluar kritik saran kepada pemerintah itu banyak yang masuk di situ.”- Andi

Pemanfaatan fitur tersebut juga dirasa sebagai dampak yang positif bagi pemerintah desa khususnya, yang mana hal tersebut menggiring warga desa untuk aktif berkomunikasi meski melalui aplikasi. Kemudian peneliti mencoba menanyakan pula bagaimana tanggapan pemerintah desa akan sebuah usulan dari warganya. Menanggapi hal tersebut subjek Andik menjelaskan bahwasanya pemerintah desa pasti menanggapi apa-apa saja ide dari warganya. Seperti hal nya usulan dari warga kepada pemerintah desa, untuk ditambakkannya arena kebugaran atau *fitness* di Nangkula Park (kawasan wisata desa). Masukan saran seperti itu tentu nantinya dipertimbangkan, yang dimaksudkan dapat direalisasikan pada perencanaan pembangunan selanjutnya. Moment-moment tersebutlah yang

menurut subjek Andik sangat dimanfaatkan tidak hanya oleh warga tapi juga oleh Pemerintah desa.

“Mulai keluh-kesah, terus kritiknya kepada pemerintah, terus permintaan masyarakat untuk dibuatkan apa yang namanya fasilitas umum misal, mohon angkulapak itu dikasih alat apa ya, untuk fitness (arena olahraga gitu) itu, Pak ya. Itu masuknya melewati simpul desa” - Andi

Aspirasi warga desa menjadi bentuk respon timbal balik pada Pemerintah desa. Hal ini menurut subjek bentuk dari hubungan sosial yang tidak hanya sebatas di ruang virtual saja. Kemudian dalam bidang sosial aplikasi ini juga dimanfaatkan oleh dua belah pihak dalam mengatasi permasalahan sosial desa dan lainnya. Maka tak heran bila kini menurut subjek warga desa dapat lebih terbuka dalam menyampaikan kritik dan saran ataupun personal pada pihak Pemerintah desa Kendalbulur.

“Kalau masyarakat yang menyampaikan kritik, kita tidak bisa langsung menindaklanjuti, kecuali kalau itu hal-hal yang *urgent* (mendesak). Suatu misal untuk pengadaan alat olahraga, arena olahraga, Suatu misal mohon dibuatkan tempat sampah di area ini. Suatu Suatu misal di pinggir sawah terus tolong dibuatkan, dipasang lampu untuk jalan ini. Memang pada saat itu disampaikan kita tidak bisa langsung apa yang namanya mengabulkan atau memberikan jawaban saat itu juga. Karena itu kan nanti ikut dalam proses musawarah perencanaan pengembangan. Jadi dana desa yang dianggarkan tahun ini, misalnya untuk pembuatan arena olahraga, tempat sampah, lampu, yang pasti ini akan direalisasikan tahun depannya. konsepnya kan seperti itu, direncanakan sekarang, diterapkan tahun depan.”
-Andi

Mewadahi aspirasi warga tidak serta merta hanya mewadahi saja, Andik melanjutkan penjelasannya. Bahwa jika ada usulan atau hal-hal yang disampaikan berupa kritik, nantinya pihak desa akan meninjau hal tersebut jadi sudah ada tahapan dalam mengolah aspirasi warga desa. Andik juga menjelaskan bagaimana pemerintah desa memanfaatkan digitalisasi sebagai bagian dari kegiatan warga desanya. Kegiatan tersebut berupa jalan sehat yang memanfaatkan penggunaan aplikasi sebagai salah satu tahapan dalam mengikutinya. Aplikasi dimanfaatkan sebagai alternatif mendapatkan kupon jalan sehat, yang kemudian peserta memasukan NIK dan nama lengkap. Sehingga nantinya warga desa mendapatkan tiket gratis, dan tidak perlu membeli tiket secara manual. Cara ini juga sebagian metode yang dikenalkan oleh pemerintah desa untuk meningkatkan ketertarikan

warga desanya dalam memanfaatkan aplikasi digital Simpeldesa. Maka tak heran perlahan warga semakin cakap teknologi dan pengguna aplikasi Simpeldesa pun juga meningkat.

“Dulu pernah ada suatu acara kupon jalan sehat itu melalui simbol desa caranya dengan cara mengetikan nik, nomor NIK dan nama lengkap itu udah Jalan Sehat satu tahun yang lalu itu menggunakan Simpeldesa. Jadi, kalau beli tiket secara manual harganya segini, kalau pakai Simpeldesa gratis. Dari situ mempengaruhi jumlah *downloader* Simpeldesa. Dulu itu Cuma 400 *downloader* untuk kurun waktu satu, ya selama diperkenalkan di Desa Kendalbulur. Sekarang itu sudah 1.100 lebih *downloader*. Karena di kegiatan sosial jalan sehat anti narkoba dengan penggunaan pembelian tiket melalui aplikasi Simpeldesa.”-Andik

Selain memanfaatkan aplikasi pada kegiatan desa, subjek Andik juga menjelaskan bahwasanya terkadang di beberapa kejadian aplikasi Simpeldesa juga dimanfaatkan untuk mencari orang hilang oleh pihak kepolisian. Hal ini terjadi karena terkadang ada yang terdaftar di wilayah desa Kendalbulur namun tidak berdomisili di desa. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan fitur sorting (pengurutan/pemilahan) nama yang sesuai dengan KK yang terdaftar.

“Salah satu kelebihan Simpeldesa lagi, Suatu misal ada pencarian orang, suatu misal namanya ini warga mana. Jadi kita punya fitur yang namanya sorting, sorting itu mencari orang dari nama, dari NIK, dari nama kakak itu pakai Simpeldesa dan itu seringkali digunakan karena banyak sekali mereka yang terdaftar di wilayah Kendalbulur tapi domisilinya tidak di Kendalbulur dan sedangkan nanti dari pihak kepolisian mencari taunya ini warga desa Kendalbulur ya kita mau pakai fitur yang di aplikasi Simpeldesa ya pakai itu”- Andik

Penuturan subjek Andik yang menjelaskan pemanfaatan aplikasi Simpeldesa di bidang sosial. Menggambarkan tidak hanya sebatas membangun komunikasi namun menghasilkan aktifnya warga dalam menyuarakan aspirasinya kepada pemerintah desa. Bidang sosial dimanfaatkan warga sebagai jembatan komunikasi yang lebih dipilih untuk menyuarakan ide pemikirannya. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah saran yang masuk pada aplikasi. Maka dari penuturan tersebut subjek Andik yang merupakan salah satu operator desa, menerangkan meningkatnya partisipasi warga desa terlebih pada pelaksanaan program-program sosial. melalui platform digital, warga desa dapat memberikan masukan, berbagi pengalaman, serta berkolaborasi dengan pemerintah desa dalam membangun desanya.

3.4 Aplikasi Simpeldesa Bidang Ekonomi

Pemanfaatan teknologi digital saat ini tidak dapat dihindari begitu saja. Kita paham bagaimana teknologi digital membantu banyak aktifitas dalam keseharian. Adanya digitalisasi sendiri juga dianggap meningkatkan efisiensi dan efektifitas baik dalam pekerjaan dan aktivitas lainnya. Sebelumnya sudah dijelaskan usaha pemerintah dalam memanfaatkan aplikasi Simpeldesa pada beberapa kegiatan warganya. Selain itu terdapat pula fitur yang menunjang keperluan sosial lainnya, disamping pemanfaatan di bidang administrasi. Kemudian masuk pada bidang ekonomi digital, pada bidang ini pengolahannya melibatkan BUMDes desa yang bernama BUMDes Larasati.

Peneliti kemudian berkenalan dengan subjek Dian yang mana ia menjadi salah satu operator di bidang ekonomi pada aplikasi Simpeldesa. dalam penuturannya bidang ekonomi pada aplikasi Simpeldesa memiliki 12 mitra. Mitra tersebut berupa warga yang ikut berjualan hingga pelayanan pembayaran baik tagihan hingga perpanjangan pajak kendaraan yang dapat melayani selain warga desa Kendalbulur.

“Bidang ekonomi nah itu kita ada program yang namanya Mitra BUMDes mbak di aplikasi Simpeldesa. Mitra BUMDes sebenarnya ada 12 Mitra BUMDES mbak jadi BUMDES itu kayak *reseller* produk jasa, kayak misalnya beli pulsa, daftar BPJS, dll itu, di Mitra Bumdes, untuk warga harus mendaftarkan ke Bumdes dulu sebagai mitra terus kita aktifkan baru bisa menjual untuk penyertaan modal dulu awalnya 300 ribu per Mitra Bumdes modal penuh dari Bumdes, mbak”- Dian

Pemanfaatan aplikasi Simpeldesa di bidang Ekonomi ini dimanfaatkan pemerintah desa dan BUMDes sebagai cara alternatif dalam berniaga bagi warga desa. Pemanfaatan ini berfungsi sebagai media iklan, ekonomi kreatif, serta media belajar dalam dunia *digital marketing*. Aplikasi Simpeldesa diketahui memiliki beberapa fitur di bidang ekonomi. Fitur tersebut sama halnya seperti *marketplace online* yang ada di berbagai aplikasi online saat ini. Dalam aplikasi Simpeldesa salah satu fitur tersebut dinamai Pasar Desa. Pasar desa sendiri tidak hanya menjual produk-produk tertentu saja, namun di dalamnya warga bebas menjajakan barang

dagangannya. Produk yang dijual antara lain sayur-mayur, makanan, persewaan ruko/rumah, produk kecantikan, dan produk UMKM.

“Kalau di simple desa itu ada pasar desa, itu di pasar desa warga bisa jualan produknya masing-masing. UMKM-nya juga ada di situ bahkan produk pasar misalnya tomat sekilo gitu warga bisa nge-*upload* di situ, mbak di Simpeldesa itu gitu”- Dian

Digital dalam bidang ekonomi memang tak begitu asing di masyarakat, mengingat banyaknya belanja *online* yang dilakukan. Namun tentunya menjadi pengalaman yang berbeda pula jika warga desa diberi kesempatan dapat berniaga melalui aplikasi online desa seperti Simpeldesa. Subjek Dian yang menjadi salah satu penggerak usaha desa tentu memiliki pemahaman yang matang dalam melibatkan warga desa. Mengingat unit-unit BUMDes yang sudah dikembangkan dijadikan modal dalam meningkatkan antusias warga dalam pemanfaatan aplikasi digital Simpeldesa.

“Pertama dari Pemdes itu ada perintah untuk segera menjalankan, itu kita langsung ditemukan dengan *ownernya* aplikasinya itu. Jadi langsung diberitahu cara-caranya gimana ngelakuin. Terus setelah itu juga yang punya aplikasi (*developer*) sempat kesini juga, pokoknya “bu, cari orang yang dinilai bisa menjalankan *gadget* jadi cari yang bisa” disampaikan begitu”- Dian

Subjek Dian juga menjelaskan bahwa adanya aplikasi ini sangat bermanfaat bagi warga. Adanya fitur layanan pembayaran, tagihan, serta keperluan dalam transaksi online. Selain subjek Dian, peneliti juga menanyakan beberapa pertanyaan yang sama kepada salah pengurus BUMDes yang menjadi subjek berikutnya dalam bidang ekonomi. Subjek tersebut adalah Shobir, beliau adalah satu satu anggota BUMDes sekaligus pengurus taman wisata desa yaitu Nangkula Park. Tidak jauh berbeda dari keterangan subjek Dian, subjek Shobir ikut menerangkan pemanfaatan aplikasi Simpeldesa. Menurutnya warga sudah cukup berperan dengan baik, dimana warga ikut meramaikan fitur pasar desa pada aplikasi Simpeldesa.

BUMDes selaku bagian dari pengelolaan bidang ekonomi digital, juga tidak hanya melakukan berbagai kombinasi dalam inovasi usaha desa. Namun ia juga meningkatkan kepercayaan diri warga dan menumbuhkan minat usaha warga, yang tentunya ini menjadi lapangan usaha baru. Subjek Shobir menuturkan pula, bila dulu warga tidak begitu aktif pada pengembangan dan unit usaha yang dibuat oleh

BUMDes, namun terjalannya komunikasi dan program atau unit-unit BUMDes berjalan; hal ini berdampak pada minat warga ikut serta didalamnya.

“Kita paham kadang ada warga yang malu, atau belum bisa ikut didalam kegiatan usaha, tapi kita disini mewedahi tidak hanya aspirasi saja tapi juga berusaha memfasilitasi. Ini adanya aplikasi juga kita bimbing warga”- Shobir

Hal serupa juga disampaikan oleh subjek Dian, dimana ia menjelaskan selain mendorong usaha warga BUMDes juga memfasilitasi. Berkembangnya desa digital dan prestasi yang diterima BUMDes serta terjalannya kerja sama yang baik, membuahkan hasil yang baik pula. BUMDes Larasati kini memiliki relasi yang luas dari berbagai instansi baik itu pemerintah hingga pihak swasta. Terlebih hal ini didukung dengan kerja sama dan kekompakan yang tidak hanya berasal dari satu kelompok saja namun juga kerja sama yang melibatkan seluruh lapisan desa.

Selain penjelasan bagaimana pemanfaatan aplikasi pada bidang ekonomi, disisi lain terdapat sisi positif lainnya. Subjek Shobir menjelaskan sebelumnya jika adanya aplikasi ini mewedahi dan memberikan kesempatan bagi warga yang ingin berjualan. Namun siapa sangka, jiwa bisnis warga desa dapat tumbuh berkembang yang mana salah satu faktornya adanya aplikasi tersebut.

“Kebanyakan orang itu kalau mau jualan awal mulanya dia malu. Tapi setelah ada Simpeldesa, orang yang malu tersebut menjadi dikenal. Bahwasannya dia itu jualan ini. Suatu misal ini, yang dulunya dia sangat memalu. Tapi setelah dikasih tahu Simpeldesa itu juga menjadi ajang untuk jual beli. Suatu misal susu etawa, ini ada produknya ya susu etawa. Dia tidak berani mempromosikan secara langsung, meskipun itu di WA (*whatsapp*).”- Shobir

“Setelah di upload di pasar desa melalui Simpeldesa, banyak orang yang bertanya. Awal mula kebangkitan usahanya ya dari situ. Suatu misal susu etawa, kangkung untuk beli kuintalan ada, tembakau, macem-macem disini. Jadi keleluasan untuk dosis jual-beli yang mempengaruhi sosial, khususnya di desa Kendalbulur, itu sangat terpengaruhi dari aplikasi Simpeldesa. Di sini pun mulai banyak, aneka jualannya mulai dari salad buah, *skincare*, terus apa itu produknya, banyak sekali. Ubi, kerupuk, kupon jalan sehat. Ini juga dijual di pasar pusat.”- Shobir,

Pengembangan usaha dalam dunia digital menjadi tempat yang menarik untuk dikembangkan. Sama halnya seperti yang disampaikan oleh narasumber Yoga seorang pengusaha yang aktif berjualan pakaian hingga sepatu dan aksesoris di

media sosial. Yoga membangun usahanya dengan memanfaatkan teknologi digital berupa media sosial dan *market place* sebagai penyebaran relasi usahanya. Menurutnya digitalisasi dapat menjadi wadah ekonomi yang jangkauannya tidak hanya sebatas satu wilayah. Media online seperti Instagram, Facebook, Tiktok, dan Aplikasi Simpeldesa menjadi wadah yang cukup untuk mengembangkan lini usaha. Baginya media digital menjadi tempat yang memberikan rasa percaya diri untuk selalu berinovasi terlebih dalam ekonomi. Media digital juga menjadi tempat yang tepat untuk belajar usaha ekonomi.

Dalam kesempatan ini pula ia menyampaikan jika hasil penjualannya lebih banyak berasal dari media online dari pada pembeli yang langsung datang ke tokonya. Menurut Yoga hampir seluruh media digital menyediakan lapak online untuk pelaku usaha. Sehingga tidak ada hambatan berarti untuk memulai dan mengembangkan usaha melalui media online. Dalam forum diskusi ini juga ia menyampaikan jika saat ini digitalisasi sudah berdampingan dengan kehidupan kita sehari-hari, maka sikap yang mau belajar dan terbuka akan hal baru dapat memberikan kesempatan baru entah itu usaha atau lainnya

Transformasi dalam bidang ekonomi tersebut dirasa membawa perubahan, terlebih adanya dampak yang signifikan pada beberapa warga. Sebagaimana di awal dijelaskan, kepala desa dan pemerintah desa ingin meningkatkan SDM warga desa. Hadirnya Desa Digital menjadi yang mencakup berbagai bidang, dirasa sudah dapat mewadahi aspek-aspek penting kebutuhan warga. Terlebih hal ini juga berfokus untuk warga desanya lebih cakap teknologi dan memanfaatkan teknologi dengan baik. Pemberdayaan warga melalui aplikasi ini juga disinggung, yang mana warga di bimbingan dalam memahami konsep digital marketing. Selain itu hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan.

3.5 Relasi Sosial Desa Kendalbulur

Relasi sosial menjadi bentuk dari hubungan sosial mengacu pada cara individu dan kelompok berinteraksi, berhubungan, dan berkomunikasi satu sama lain dalam masyarakat. Mencakup berbagai jenis interaksi dan hubungan, termasuk yang bersifat pribadi, kelompok, dan institusional. Beralihnya desa tradisional ke desa digital pada Desa Kendalbulur, memberikan gambaran akan bentuk relasi sosial yang ada didalamnya. Gambaran adopsi aplikasi ini tidak hanya

menjelaskan proses dalam mawadahi kebutuhan warga desa saja. Dalam kesempatan yang sama peneliti akan menjelaskan relasi sosial yang terbentuk didalamnya. Maka nantinya dapat memberikan gambaran yang lebih jelas akan pergeseran relasi sosial yang terjadi di Desa Kendalbulur setelah menjadi desa digital.

Relasi sosial dapat dikelompokkan dalam berbagai tipe seperti relasi *bouding*, relasi *bridging*, dan relasi *linking*. Sebelumnya sudah dibahas relasi relasi tersebut menjadi salah satu faktor dalam mencapai kesejahteraan, hingga pertumbuhan yang ada di masyarakat. Sama halnya dengan adopsi aplikasi Simpeldes yang ada di Desa Kendalbulur. Relasi sosial menjadi tonggak utama dalam tercapainya sebuah gagasan atau inovasi. Maka ini menjadi pembahasan yang harus dikaji. Mengingat keberhasilan adopsi Simpeldes di Desa Kendalbulur tidak terlepas dari relasi sosial warga dan Pemerintah Desa.

Relasi sosial yang ada di Desa Kendalbulur menarik untuk di kaji, melihat bagaimana proses penerimaan konsep desa digital hingga adopsi aplikasi Simpeldes di desa mereka. Setelah melakukan serangkaian aktifitas penelitian baik observasi, wawancara, hingga pengumpulan data lainnya. Peneliti menganalisa relasi sosial yang ada di Desa Kendalbulur. Dalam kesempatan ini dapat dipaparkan bentuk relasi sosialnya yang pertama relasi *bouding* dan kedua relasi *linking*. Relasi sosial tersebut dapat mempresentasikan bentuk relasi yang ada di Desa Kendalbulur. Berikut penjelasan relasi *bouding* dan relasi *linking* yang terdapat di Desa Kendalbulur :

1. Relasi *Bouding*

Relasi *bouding* menjadi salah satu bentuk relasi sosial yang ada di Desa Kendalbulur. Relasi *bouding* ada dilihat dari bagaimana baik nilai ataupun norma yang ada di warga desa masih terus di pertahankan. Sisi tradisional yang mengedepankan budaya gotong royong, musyawarah, hingga membangkitkan budaya lokal menjadi bagian yang terus dimunculkan dalam berbagai kesempatan. Hal tersebut ada di Desa Kendalbulur, meski kini telah menjadi desa digital. Relasi *bouding* yang erat kaitannya dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Relasi ini menciptakan jaringan dukungan sosial yang kuat, dengan memperkuat hubungan dan solidieritas dalam komunitas. Individu cenderung lebih

mendukung satu sama lain dalam mengatasi dan menciptakan berbagai peluang. Maka berangkat dari ini dapat menciptakan berbagai peluang baru seperti sosial dan ekonomi di desa.

Dukungan sosial juga menjadi bentuk utama adanya aplikasi Simpeldesa, kolaborasi dalam banyak proyek kelompok masyarakat akan mengarah pada saling terhubung satu sama lain. Desa digital menghadirkan dukungan sosial yang lebih beragam di Desa Kendalbulur. Memanfaatkan banyak cara dalam mewedahi kepentingan, sehingga ketika kelompok masyarakat terhubung satu sama lain mereka cenderung untuk memberikan bantuan dan dukungan ketika diperlukan. Nilai dan norma tersebut masih ada dan sudah banyak berinovasi ketika menjadi desa digital dan masuknya aplikasi Simpeldesa. Dapat dilihat bagaimana relasi yang dibangun oleh pemerintah desa dalam mengedepankan nilai dan budaya lokal sehingga terciptanya kepercayaan didalamnya. Kemudian hal ini juga didukung oleh berhasilnya implementasi konsep ini ke pada warga desanya.

Relasi *bonding* berperan dalam pemeliharaan budaya dan tradisi lokal. Meski ditengah cepatnya laju globalisasi dan teknologi digital, memiliki jaringan kelompok yang erat dapat membantu dalam menjaga nilai-nilai, norma, dan juga tradisi budaya di warga desa. Peran relasi *bonding* dalam yang terdapat di Desa Kendalbulur yang kini sudah menjadi desa digital, sangat kontras. Dimana relasi mengacu pada relasi warga desa satu dengan lain serta pemerintah desa, yang saling berinovasi sehingga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif tanpa menghilangkan nilai dan budaya lokal. Maka menghadirkan desa digital yang berdampak dalam peningkatan kualitas SDM warga desa serta pembangunan dan pemerdayaan di era digital.

2. Relasi *linking*

Relasi *linking* atau jejaringan sosial merupakan aspek penting dalam desa digital, yang merupakan sebuah konsep teknologi digital untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi masyarakat pedesaan (Saidah et al., 2022). Relasi *linking* relevan dengan konteks desa digital, dimana melibatkan koneksi anatar komunitas dan individu di tingkat lokal dengan pihak luar baik pemerintah ataupun non-pemerintah. Adanya adopsi aplikasi

Simpeldesa di Desa Digital Kendalbulur tentu memfasilitasi dalam digitalisasi. Relasi *linking* memainkan peran yang tidak kalah penting dengan relasi *bonding* sebelumnya. Relasi ini penting dalam desa digital dengan memfasilitasi komunikasi, berbagi pengetahuan sumber daya, membangun modal sosial, mempromosikan inovasi, dan memperkuat ikatan kelompok. Relasi *linking* menjadi *platform* jejaring sosial dapat menjadi alat ampuh untuk menciptakan komunitas pedesaan yang lebih berkelanjutan dan terhubung.

Platform jejaring sosial dapat membantu individu dan kelompok dalam komunitas Desa Digital membangun modal sosial, yang mengacu pada jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi kerja sama dan koordinasi. Kemudian dapat digunakan untuk berbagi ide dan umpan balik, yang dapat mengarah pada pengembangan solusi baru dan inovatif untuk masalah-masalah lokal. membantu individu dan kelompok Sehingga dalam komunitas Desa Digital dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan rasa identitas bersama, yang dapat berkontribusi pada kohesi dan ketahanan sosial (Chotimah & Sutaman, 2020).

Pengembangan digitalisasi yang diadopsi melalui aplikasi Simpeldesa di Desa Kendalbulur dapat dianalisis dengan relasi *linking*. Relasi *linking* dapat mempresentasikan bagaimana sebuah jaringan yang mawadahi kepentingan warga dan pemerintah desa. Adapun dengan diadopsinya aplikasi ini menjadi cara bagi pemerintah desa untuk memajukan akses informasi, kesempatan, hingga kolaborasi serta pertumbuhan dalam berbagai aspek yang ada di desa. Maka nantinya aplikasi digital ini tidak hanya mendukung sarana prasarana warga dan pemerintah desa saja, namun juga memberikan dampak positif dalam mengembangkan desa yang lebih berkemajuan.

Sementara pemerintah desa, terutama kepala desa, memprioritaskan komunikasi langsung dengan warga melalui metode seperti musyawarah dan kerja bakti, mereka juga memanfaatkan aplikasi Simpeldesa untuk meningkatkan relasi sosial. Aplikasi ini memungkinkan integrasi kebutuhan warga, seperti kegiatan desa, melalui fitur-fitur seperti berita desa, pelaporan, mekanisme umpan balik, dan transaksi online. Serta mencapai keseimbangan ini, aplikasi Simpeldesa

memungkinkan koeksistensi yang harmonis antara digitalisasi dan bentuk-bentuk tata kelola tradisional.

Relasi sosial baik relasi *bonding* dan relasi *linking* menjadi dua relasi yang dapat menjelaskan bentuk dari relasi yang ada di Desa Kendalbulur yang kini menjadi desa digital. Kedua relasi tersebut merepresentasikan bagaimana nilai-nilai dan budaya lokal pada warga desa masih dipertahankan, ditengah arus digitalisasi yang ada di desa mereka. Pemerintah desa sebagai pihak yang berwenang pun dalam hal ini menunjukkan sikap kolaborasi dalam mengarahkan warganya untuk dapat berdampingan dengan kemajuan teknologi serta globalisasi.

3.6 Pergeseran Relasi Warga dan Pemerintah Desa

Pergeseran relasi warga dan pemerintah dapat dilihat dari bentuk transformasi komunikasinya. Komunikasi menjadi salah satu hal terpenting dalam kehidupan, melalui komunikasi kita dapat menyampaikan maksud dan tujuan akan suatu hal serta memahami berbagai macam. Berkomunikasi sendiri juga meningkatkan pemahaman kita akan sebuah gagasan atau pikiran, serta meminimalisir miskomunikasi. Melihat betapa pentingnya komunikasi bagi kehidupan sehari-hari, maka tak heran media dalam berkomunikasi. Sangat banyak macamnya dan caranya dalam berkomunikasi dengan media-media baik itu melalui media cetak hingga elektronik atau digital. Perubahan atau bergesernya karakter dalam berkomunikasi baik massa dan antar pribadi, menjadi salah satu dampak teknologi digital. (Gushevinalti, Suminar, & Sunaryanto, 2020)

Memahami pentingnya dan pentingnya peran dari komunikasi, terlebih pada era digitalisasi saat ini. transformasi digital dan inovasi menjadi pemicu bangkitnya sebuah gagasan yang mendorong transformasi. Kemajuan teknologi serta berkembangnya kecerdasan buatan, menjadi bukti bagaimana rancangan komunikasi yang strategis dan efisien dapat membantu menjangkau banyak jaringan komunikasi lainnya. Hal ini juga mendorong bagaimana komunikasi di era digital ini juga digunakan dalam organisasi untuk menyamakan pemikiran dan meningkatkan gagasan (Rifayanti, Sos, & Ikom, 2017).

Dalam transformasi di era digital saat ini, tentu banyak tantangan yang perlu dihadapi oleh berbagai sektor, tak ketinggal pemerintah desa Kendalbulur. Kita ketahui peran strategis humas dalam berkomunikasi guna, menyampaikan maksud

dan tujuan juga pesan terlebih pada masyarakat menjadi cukup menjadi tantangan. Menilik awal mula transformasi komunikasi antar warga dan pemerintah desa, dijelaskan dengan baik oleh subjek-subjek. Komunikasi antara warga dan pemerintah pada awal mulanya tidak memiliki kendala yang berarti. Namun sejalanannya dengan perkembangan zaman, serta kebutuhan warga terlebih dalam mengurus administrasi ke kantor desa memunculkan ide-ide baru bagi pemerintah desa sendiri.

Desa Kendalbulur sendiri sebelum proses mengimplementasikannya aplikasi tersebut, meninjau faktor-faktor pendukung terlebih dahulu. Dapat dikatakan observasi yang dilakukan tersebut melihat potensi serta resiko yang ada di masyarakat. sebagaimana yang disampaikan Kepala Desa Kendalbulur, bahwa saat ini kita sudah beriringan dengan kemajuan teknologi serta setiap rumah hampir memiliki *handphone* yang canggih dan pintar. Maka penerapan aplikasi Simpeldesa dirasa dapat diterapkan ke warga desa.

Potensi desa yang sebelumnya sudah dikaji oleh pemerintah desa, membawa harapan besar dalam proses realisasinya. Hal ini dilihat dalam beberapa faktor pendukung seperti yang tertera pada gambar di atas. Letak desa yang strategis yang mana tidak didapati kendala internet atau susah sinyal. Sudah 300 rumah di Desa Kendalbulur yang aktif berlangganan internet. Kemudian saat ini sudah 99% warga desa memiliki *smartphone*, ini menjadi faktor utama dan kemudahan dalam implementasi desa digital. Selain hampir di setiap rumah warga desa sudah berlangganan internet, terdapat pula ruang publik yang juga menyediakan internet gratis baik *Cafe* hingga Poskamling. Serta yang menjadi fokus utama terwujudnya desa digital ialah warga desa yang cakap teknologi. Faktor-faktor tersebutlah yang menjadi pendorong utama dalam implementasi desa digital di Desa Kendalbulur.

Desa Kendalbulur sendiri yang kini menjadi desa digital tak terlepas dari proses adaptasi pada layanan digital tersebut. diketahui dari keterangan Kepala Desa Kendalbulur, sebelum adanya aplikasi Simpeldesa pihaknya sudah menerapkan situs *website* yang menjadi media informasi dan mewadahi info-info desa lainnya. Pemanfaatan teknologi digital ini terus berkembang terlebih pihak desa ingin berinovasi pada pelayanan desanya yang lebih efisien dan bermanfaat bagi warganya. Selain itu Kepala Desa juga menyebutkan pemerataan penggunaan

aplikasi ini tentunya dibantu oleh berbagai pihak. Salah satu pihak yang ikut meningkatkan penggunaan aplikasi ialah mahasiswa salah satu kampus yang ada di kabupaten Tulungagung. Hal ini terbukti dari 1.400 KK yang terdata, sudah ada 1.000 KK yang mengunduh aplikasi desa di *smartphone*.

Pengenalan aplikasi Simpeldesa pada warga dilakukan dengan komunikasi yang terbuka. Subjek Andi menjelaskan bagaimana rencana penerapan aplikasi Simpeldesa tersebut akan dikenalkan pada warga. Pemerintah Desa melakukan musyawarah dusun yang dihadiri para ketua Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW). Selain itu Andik juga menerangkan meski ia belum menjadi operator desa, namun ia tetap mengerti dan sedikit banyaknya mengerti.

“Awal mula simpel desa itu memang penyuluhannya ke masjid, Musyawarah Dusun dulu. Dulu awalnya di Musyawarah Dusun. Itu kalau saat itu saya belum masuk ke operator Sempel Desa. Tapi sedikit banyak saya tahu karena ini memang disosialisasikan pada waktu Musyawarah Dusun. Yaitu Musyawarah Dusun kan nanti setingkat RW-RW, RW di dusun-dusun tersebut.”- Andik

Sejalan dengan penuturan Kepala desa, subjek Saiful juga memberi keterangan yang sama; setelah diadakanya musyawarah tersebut dan memiliki kata sepakat, penerapan tersebut kemudian diuji cobakan. Diketahui sebelumnya bahwa PT. Hanan menjadi *developer* awal aplikasi Simpeldesa, kemudian setelahnya diakuisisi oleh Telkom hingga saat ini.

“Jadi itu awal mula dicetuskannya Desa Digital bekerja sama dengan PT Hanan Awal mula Simpeldesa dari itu sampai sekarang Simpeldesa diakuisisi oleh Telkom Makanya sekarang kerjasamanya sama Telkom.”- Saiful

Disadari atau tidak, berkomunikasi melalui online salah satunya fitur *chat* tersebut dianggap lebih efisien baik dalam segi waktu dan fungsinya itu sendiri. seperti yang disampaikan oleh subjek Saiful bagaimana tahapan yang dilalui warga dalam mengurus administrasi ke kantor. Beberapa warga kadang tidak memiliki waktu dan hari yang pas untuk datang ke kantor desa. Terlebih pada tahapan yang ia jelaskan, awalnya warga harus datang ke kantor desa terlebih dahulu kemudian barulah bisa diproses dan masyarakat biasanya menunggu hingga proses selesai. Saiful juga menjelaskan bahwasanya masyarakat juga dapat memberikan kritik dan saran. Serta identitas yang tertera sesuai dengan yang terdaftar pada kartu keluarga.

“Sebelumnya ada *face to face*, terus via *whatsapp*, kita juga ada *website*. Kadangkala kesibukan orang berbeda-beda dan tidak bisa datang ke kantor desa. jadi memang adanya aplikasi ini memudahkan dalam pelayanan. – Saiful

Melalui keterangan dari subjek Saiful tersebut sedikit banyaknya menjelaskan alur transformasi komunikasi dalam pelayanan pemerintah desa. Hal ini menjadi semakin menarik untuk ditelusuri, mengingat penerapan ini memiliki tanggapan pro dan kontra tentunya dari warga desa, ini juga dijelaskan oleh subjek Saiful. Dalam penjelasannya, penerapan pelayanan berbasis aplikasi tentunya menjadi inovasi dan hal baru di tengah-tengah warga. Maka tak heran terjadi pro dan kontra saat penerapannya.

“Untuk pro kontranya ya, pronya yang masih muda mungkin masih bisa mengikuti perkembangan zaman. Sedangkan untuk yang sudah berumur atau mungkin lansia kemungkinan ya memang tidak pegang *gadget*, tapi itu karena mungkin karena beberapa kebutuhan untuk orang bapak itu kan biasanya cukup untuk nelpun dan sebagainya SMS. Akhirnya dengan adanya aplikasi itu ya mereka tetap belajar dan membantu.” Saiful

Desa digital menjadi salah satu konsep desa yang dipilih oleh desa Kendalbulur disamping maraknya desa wisata. pelayanannya yang kini hampir di digitalisasi terutama pada bidang administrasi menjadi nilai lebih yang menyentuh kepada aspek-aspek lainnya seperti bidang sosial dan ekonomi. Maka tak heran penerapannya mendapatkan antusias dari warga desa. Pemerintah desa berusaha memberi inovasi serta membangkitkan antusias warga, salah satunya dari dijadikannya desa digital. Selain menjadi dampak dari perkembangan teknologi, tentunya ini menjadi gebrakan dalam memajukan suatu desa tidak hanya menggerakkan layanan namun juga memicu aspek-aspek lainnya. Hal ini pula yang merujuk pada hubungan warga dan Pemerintah desa dalam menjalin komunikasi.

Hasil dari wawancara dengan subjek lain salah satunya subjek Andi menjelaskan. Disamping penggunaan aplikasi Simpeldesa tersebut pihak pemerintah desa juga memanfaatkan media online lainnya, terlebih dalam memberikan berita-berita atau informasi penting. Salah satu media tersebut adalah aplikasi *whatsapp* yang mana aplikasi ini menjadi salah satu media yang sering dimanfaatkan pemerintah desa dalam menjalin komunikasi kepada perwakilan warga seperti RT/RW.

“Pemerintah desa berkomunikasi kepada masyarakat, Paling tidak harus menggunakan Pak RT ya Jadi kita punya grup yang memasukan Pak RT ke dalam sebuah grup *whatsapp* ya. Karena memang *whatsapp* yang paling banyak digunakan juga. Berita-berita yang disampaikan ke RT RW seperti Undangan pengambilan, contoh misal Bantuan pangan itu lewat grup besar. Jadi yang nanti penerimaan BNPT, bantuan pangan, bantuan stunting, itu yang disampaikan masyarakat lewat Jabri. Atau Japri itu. Itu yang disampaikan.”- Andi

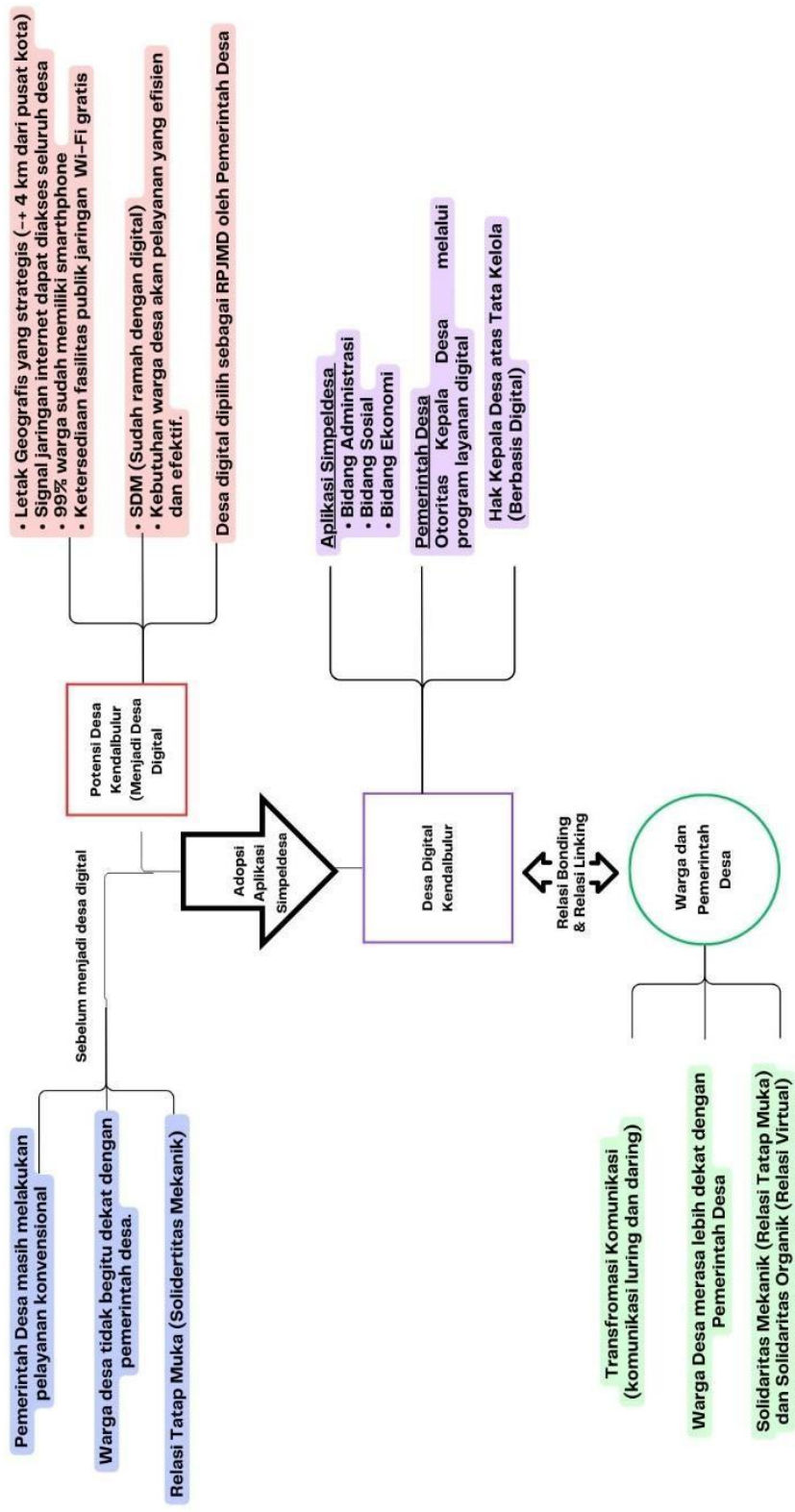
Desa digital desa Kendalbulur dalam transformasi komunikasinya ternyata tidak hanya mengandalkan satu media informasi atau aplikasi saja. Dari penuturan subjek, mereka menjelaskan bahwasanya hampir semua media menjadi jembatan komunikasi antara pemerintah desa dan warga. Sehingga meminimalisir miskomunikasi hingga tersampainya informasi yang tepat sasaran pada warga desa.

Fitur-fitur yang ada di aplikasi Simpeldesa memuat informasi penduduk, jumlah kepala keluarga, hingga total unduhan oleh pengguna. Keterangan yang dimuat tersebut sebagian dari fitur-fitur yang disebut sebelumnya. Informasi dimuat dapat selalu berubah mengingat aplikasi ini selalu digunakan dalam berbagai kebutuhan baik oleh warga dan pemerintah desa. Warga desa nantinya bisa mengakses informasi pada berbagai fitur yang ada di di aplikasi, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan warga desa. Pengembangan aplikasi ini semakin ramah pada warga desa mengingat, aplikasi Simpeldesa berbasis android. Maka tak sulit bagi warga desa dalam menggunakannya di *smartphone*.

Adopsi aplikasi Simpeldesa di Desa Kendalbulur dapat diterima dengan baik oleh warga desa. Melalui *focus group discussions* (FGD), dapat dijelaskan bahwa aplikasi ini memberikan dampak positif. Kepala Desa berkomentar bahwa desa digital tidak hanya menyediakan layanan pendukung, tetapi juga memenuhi kebutuhan warga desa dan meningkatkan keterampilan teknologi di masyarakat. Transformasi Desa Kendalbulur menjadi desa digital telah membawa perubahan positif. Menurut salah satu warga desa, Krisdianto, aplikasi ini telah menumbuhkan rasa saling percaya dan transparansi antara warga dan pemerintah desa. Hal ini berbeda dengan situasi sebelumnya di mana ada jarak yang dirasakan antara warga dan pemerintah desa.

Transformasi komunikasi ini juga berdampak pada layanan yang diberikan pemerintah desa kepada warga desa. Hal tersebut juga membawa perubahan dalam lingkungan kerja pemerintah desa kendalbulur. Berbagai bidang kini memiliki stasiun tugas masing-masing yang menjadikannya kompleks. Selain itu adanya digitalisasi, diharapkan dapat menunjang pelayanan prima pada warga desa. melihat bagaimana pemerintah desa mengkombinasikan konsep desa digital dengan aplikasi Simpeldesa. Sehingga nantinya tidak hanya memberikan pelayanan yang prima pada warga namun juga menciptakan efisiensi dan efektivitas dalam dunia kerja di pemerintah desa. Pengenalan desa digital di daerah pedesaan tidak diragukan lagi memiliki dampak di berbagai aspek. Hubungan antara warga dan pemerintah desa mengalami perubahan yang signifikan. Melalui transformasi dari desa tradisional menjadi desa digital, tentu saja membutuhkan waktu bagi warga untuk beradaptasi dan memanfaatkan aplikasi secara maksimal sebagaimana mestinya.





Skema 1 Proses Adopsi Aplikasi SimpelDesa

4.4 Analisis Teori

Relevansi dengan konsep desa digital dimana terjadi pergeseran dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik dalam masyarakat modern. Di desa digital, individu memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda yang diperlukan untuk berfungsinya komunitas secara keseluruhan, yang merupakan karakteristik dari solidaritas organik (Ngoranmele, n.d.). Penggunaan teknologi dan informasi di desa digital juga dapat menciptakan efek moral dan solidaritas di antara individu. Namun, pengembangan desa digital juga dapat menyebabkan hilangnya pengalaman dan nilai bersama, yang penting untuk pengembangan solidaritas mekanik. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan penggunaan teknologi dan pelestarian pengalaman dan nilai bersama dalam pengembangan desa digital. Konsep solidaritas dalam konsep Durkheim dapat digunakan untuk memahami dinamika desa digital dan untuk mendorong rasa kebersamaan dan rasa saling percaya di antara para anggotanya.

Pengembangan desa digital mencerminkan pergeseran dari solidaritas mekanis menuju solidaritas organik dalam masyarakat modern. Dalam desa digital, individu memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda yang diperlukan untuk keberlanjutan masyarakat secara keseluruhan. Teknologi dan informasi yang digunakan di desa digital dapat menciptakan efek moral dan solidaritas di antara individu, tetapi juga dapat mengurangi pengalaman dan nilai-nilai bersama (Schiermer, 2014). Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pelestarian pengalaman dan nilai bersama dalam pengembangan desa digital. Konsep solidaritas Emile Durkheim dapat digunakan untuk memahami dinamika desa digital dan mempromosikan rasa kebersamaan dan saling percaya di antara anggotanya.

Dalam konteks topik desa digital, konsep Durkheim menunjukkan bahwa transisi dari solidaritas mekanis ke solidaritas organik relevan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat yang semakin maju secara teknologi. Ketika masyarakat menjadi lebih kompleks dan terdiferensiasi, kebutuhan akan solidaritas organik meningkat, dan kesadaran kolektif yang mengikat individu-individu menjadi berubah. Di desa digital, pembagian kerja dan penggunaan teknologi dapat menciptakan bentuk integrasi dan solidaritas sosial yang baru, tetapi juga dapat

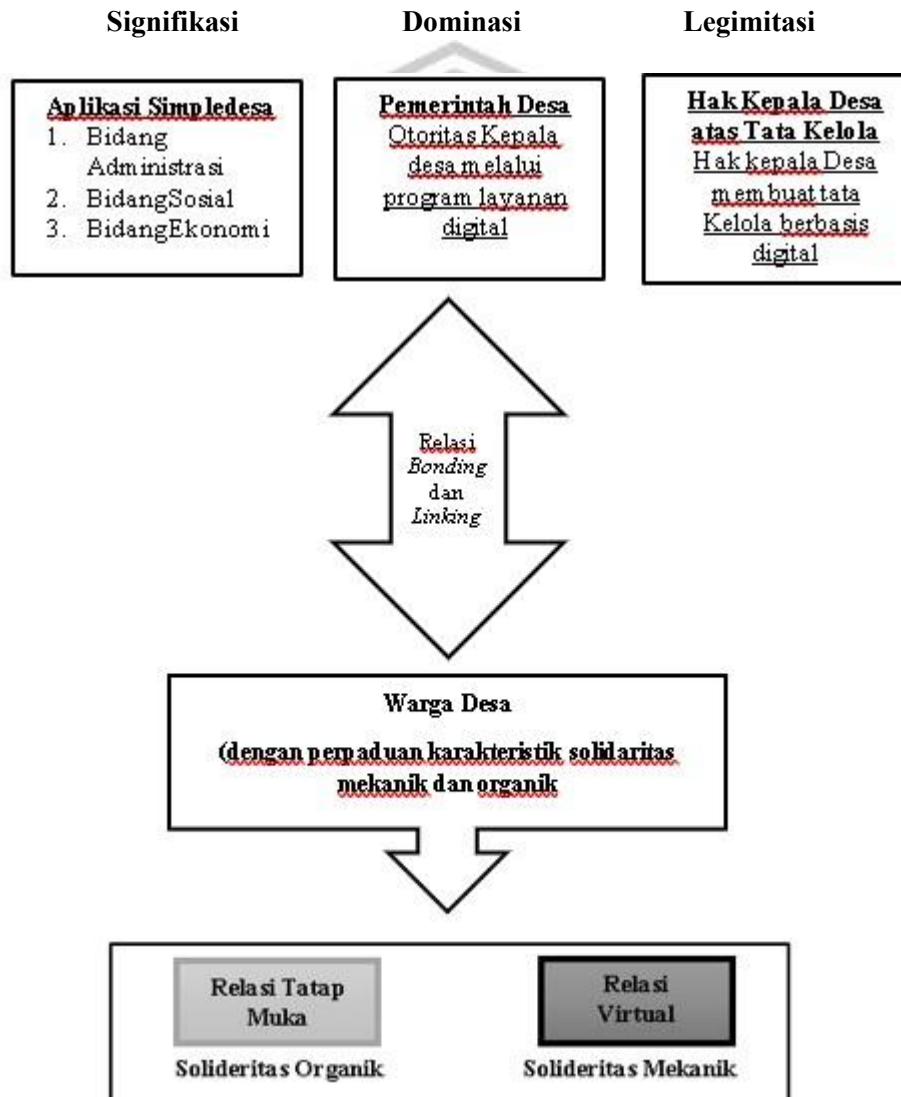
menciptakan bentuk-bentuk ketidaksetaraan dan fragmentasi sosial yang baru. Konsep Durkheim dapat membantu kita memahami perubahan-perubahan ini dan implikasinya terhadap keadilan dan kesetaraan sosial di desa digital.

Pengenalan desa digital di daerah pedesaan tidak diragukan lagi memiliki dampak di berbagai aspek. Hubungan antara warga dan pemerintah desa mengalami perubahan yang signifikan. Melalui transformasi dari desa tradisional menjadi desa digital, tentu saja membutuhkan waktu bagi warga untuk beradaptasi dan memanfaatkan aplikasi secara maksimal sebagaimana mestinya. Pergeseran ini dapat dianalisis secara sosiologis melalui konsep Emile Durkheim tentang transisi dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik dalam masyarakat. Sebelumnya, warga cenderung menunjukkan solidaritas mekanik, diikat oleh budaya dan tradisi yang sama, dan individu-individu saling bergantung, dengan mayoritas terlibat dalam kegiatan pertanian. Transisi menuju solidaritas organik terjadi dengan diadopsinya aplikasi Simpledesa. Teknologi digital membuka akses ke dunia yang lebih luas dan menghubungkan desa dengan pasar dan informasi global. Hal ini dapat mengubah pola kerja dan spesialisasi di dalam masyarakat desa. Perubahan nilai dan norma dalam transformasi ini mengalami pergeseran.

Terdapat keseimbangan antara nilai-nilai tradisional yang dilestarikan dan nilai-nilai modern yang diterapkan. Hal ini menciptakan dinamika sosial di mana beberapa individu lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi, sementara yang lain menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional. Konflik dan integrasi sosial dapat bervariasi dalam konteks pergeseran dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik. Konflik dapat muncul karena perbedaan nilai, pemahaman teknologi, atau perubahan struktur pekerjaan. Namun, integrasi yang lebih luas juga terjadi karena warga desa harus semakin bergantung satu sama lain dalam kehidupan yang semakin kompleks. Penyelesaian konflik dan pembentukan integrasi dapat memainkan peran penting dalam bagaimana desa menghadapi perubahan-perubahan ini. Dengan menggunakan kerangka konsep Durkheim, penelitian di Desa Digital dapat mengeksplorasi proses pergeseran relasi antara warga dengan pemerintah desa dan dinamika di dalamnya, serta bagaimana adopsi teknologi digital mempengaruhi solidaritas, nilai, konflik, dan integrasi di lingkungan tersebut. Kepala desa juga menjelaskan bahwa pada awalnya, hal ini lebih dari sekadar

mengadopsi konsep dan model layanan. Kepala desa juga berharap masyarakat desa dapat beradaptasi dengan era digital 4.0.

Skemata Strukturasi



Skema 2 Skema Teori Anthony Giddens

Teori strukturasi Giddens menekankan keterkaitan antara agen dan struktur, dengan alasan bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan. Ketika diterapkan pada penerapan aplikasi desa yang sederhana, agen mengacu pada individu atau kelompok sosial di desa yang dapat membuat pilihan dan mempengaruhi struktur sosial (Giddens, 2017). Di sisi lain, struktur mencakup aturan dan norma yang

membentuk tindakan individu dan kelompok tersebut (Achmad, Pembangunan, Veteran, & Timur, 2021). Adopsi aplikasi desa memungkinkan individu dan kelompok sosial untuk memperluas struktur sosial dengan meningkatkan jaringan sosial, memperkuat identitas dan budaya lokal, dan meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan sosial dan politik. Menurut Giddens, individu memiliki kapasitas untuk membentuk struktur sosial melalui tindakan mereka, sehingga adopsi aplikasi di Desa Digital dapat memberdayakan masyarakat dan mempengaruhi struktur sosial yang ada.

Dalam proses adopsi ini (lihat gambar 2 skemata strukturasi) struktur tidak terpisah dari kegiatan yang diaturnya, yaitu struktur signifikasnsi berupa aplikasi Simpledesa, struktur dominasi dalam hal ini otoritas pemerintah desa, struktur legitimasi yang terwujud dalam bentuk hak kepala desa atas tata kelola berbasis digital. Struktur tidak terpisah dari pemahaman para pelakunya (dalam terminologi Giddens disebut dengan agen) tentang kegiatan terkait tata kelola. Dualitas antara struktur dan agen berlangsung terus dalam praktik sosial yaitu tata kelola berbasis digital.

Memperluas jaringan sosial, memperkuat identitas dan budaya lokal, serta meningkatkan partisipasi dalam urusan sosial dan ekonomi. Sebaliknya, struktur sosial dapat mempengaruhi agen dengan memungkinkan atau membatasi tindakan mereka. Maka adopsi aplikasi desa yang sederhana memfasilitasi perluasan struktur sosial dengan memberdayakan individu dan kelompok sosial untuk memperkuat agensi mereka dan memberikan pengaruh.

E. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Aplikasi Simpledesa telah menghasilkan perubahan positif di Desa Kendalbulur selama tiga tahun terakhir. Aplikasi ini telah mengubah teknologi komunikasi dan

memperkuat interaksi antar warga desa. Adanya aplikasi ini, hubungan sosial antara warga dan pemerintah desa juga meningkat. Pemerintah desa menjadikan komunikasi langsung sebagai prioritas dengan melibatkan warga dalam kegiatan-kegiatan seperti gotong royong dan musyawarah. Solidaritas mekanik dan organik, konsep yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, dapat ditemukan dalam desa ini. Hubungan antara warga dan pemerintah didasarkan pada nilai-nilai modern namun juga tetap mempertahankan tradisi budaya lokal. Aplikasi Simpledesa telah menciptakan ruang baru untuk komunikasi dan meningkatkan hubungan sosial di desa. Pemerintah desa berharap agar visi-misi desa digital ini selalu memberikan kontribusi positif bagi warganya. Adopsi aplikasi Simpledesa di Desa Kendalbulur juga memberikan informasi penting tentang bagaimana aplikasi ini mampu memenuhi kepentingan warga desa dan meningkatkan relasi sosial antara warga dan pemerintah desa.

5.2 Saran

Perkembangan zaman serta kemajuan teknologi membawa kehidupan semakin kompleks, terlebih pada teknologi digital. Kemajuan ini tidak dapat dihindari, sehingga mau tidak mau kita harus dapat beradaptasi dengan hal tersebut. Sama halnya dengan hasil penelitian di Desa Digital Kendalbulur yang memiliki potensi untuk memberikan wawasan yang berharga tentang teknologi digital mempengaruhi masyarakat pedesaan dan pengembangan Desa Digital dapat dilakukan secara efektif dalam tubuh pemerintah desa. Sehingga implementasi desa digital ini memberikan dampak yang diinginkan tanpa harus melupakan sistem yang ada sebelumnya. Kepada peneliti berikutnya yang mengkaji topik yang sama, diharapkan dapat menjabarkan lebih luas lagi Desa digital serta hubungan relasi sosial warga desa dan pemerintah desa dimasa yang akan datang

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. A., Pembangunan, U., Veteran, N., & Timur, J. (2021). *Anthony Giddens : Antara Teori Strukturasi dan Ideologi Jalan Ketiga 1*. (August).
- Agustya, A., Nashiroh, S., & Agustina, Y. (2021). *Pengembangan sistem arsip elektronik desa (SAEDES) untuk peningkatan efektivitas kinerja pegawai*.

1(4), 413–417. <https://doi.org/10.17977/um066v1i42021p413-417>

Aprianto, F., & Permadi, I. (2018). *Sistem Informasi Manajemen Pemerintahan. Pustaka Setia*. (January).

Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol1.iss2.28>

Astutik, J. (2013). Pola Relasi Sosial dalam Implementas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) di Kota Malang. *Jurnal Humanity*, 8(2), 30–50. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/view/2098>

Beriansyah, A., Hukum, I., Jambi, U., & Beriansyah, A. (2021). *PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN DESA DIGITAL MELALUI KOMUNITAS PEMUDA DI DESA PEMATANG JERING KABUPATEN MUARO JAMBI*. (6).

Brennan, M. (2017). Emile Durkheim. *Handbook of the Sociology of Death, Grief, and Bereavement: A Guide to Theory and Practice*, (October), 15–30. <https://doi.org/10.4324/9781315453859-3>

Chambers, R. (1992). Rural appraisal: rapid, relaxed and participatory. *IDS Discussion Paper*, 311.

Chotimah, D. N., & Sutaman, S. (2020). Penguatan Relasi Multikultural Dengan Literasi Digital Di Desa Pait Kasembon Malang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 20(1), 75. <https://doi.org/10.21580/dms.2020.201.5278>

Daga, R., Hatta, M., Samad, A., Nawir, F., Sutanto, A., Soedarwo, V. S. D., ... Rahadi. (2023). Pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi digital untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pulau salemo kabupaten pangkep sulawesi selatan. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 3(2), 187–196.

Fathurohman, F., & Erdi, E. (2022). Sistem Informasi Desa untuk Komunikasi Pembangunan yang Lebih Baik. *Dst*, 2(2), 126–133. <https://doi.org/10.47709/dst.v2i2.1575>

Giddens, S. A. (2017). *yang dibina oleh Prof. Dr. Hotman Siahaan Disusun Oleh : Nama : Moch. Syahri September 2015*. (September 2015).

Helwig, N. E., Hong, S., & Hsiao-wecksler, E. T. (n.d.). *Sociology*.

Huda, M., & Yunas, N. S. (2016). The Development of E-Government In Indonesia. *Jurnal Bina Praja*, 8(735), 97–108. Retrieved from <https://doi.org/10.21787/jbp.08.2016.97-108>

- Islam, S. (2015). Biografi dan Pemikiran Emile Durkheim. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 1–4.
- Kendalbulur, P. D. (2023). *USIA PENDUDUK DESA KENDALBULUR*. (1), 1– 14.
- Lamong, S. R. D. (2018). Relasi Sosial dalam Budaya Pelayanan Publik dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kantor Walikota Ambon. *Dialektika*, 11(01), 93–105. Retrieved from <https://www.jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/1234>
- matthew, b.miles, a.michel huberman, johnny saldana. (2014). *qualitative data analysis a methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Nofikasari, I. (2018). *Analisis Model Pengembangan Telecenter Guna Mewujudkan Desa Pintar Di Indonesia*. 3(2), 36–40.
- Nur, A. C. (n.d.). *GLOBALISASI*.
- Purnomo, E., & Diana, N. (2020). PEMANFAATAN TEKNOLOGI UNTUK DESA: E-Village Berbasis Web Menggunakan Framework CodeIgniter di Kantor Desa Pesisir Besuki. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 1(2), 16–34. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v1i2.1892>
- Rusdianto, A. S., Sinatria, B. R., Rambu Anarki, B. G., Ramadhani, C. P. E., Pradana, D. A., Putri, D. R., ... Rahmadani, R. A. (2022). Digitalisasi Informasi Desa Bendelan Melalui Program Desa Digital Terintegrasi di Desa Bendelan Bondowoso. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(6), 727–733. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.796>
- Saidah, N., Khasanah, L., & Ridloah, S. (2022). *Analisis Strategi Kesuksesan Kampung Digital Krandegan dalam Mendukung Program Smart Village*. 6(2), 123–135.
- Soedarwo, Vina S.D, J. S. (2022). *IMPLEMENTATION OF PARTICIPATORY ACTION RESEARCH (PAR) IN THE DISASTER RESILIENT TOURISM VILLAGE EMPOWERMENT PROGRAMS The provinces of East Java and Central Java are the most integration of economic space (village as a tourism base) and people of Pujon*. 17(1), 279–304.
- Solihin, A., Artiyasa, M., Kusumah, I., & Junfithrana, A. (2021). *Sosialisasi Pemanfaatan Era Industry 4 . 0 Disetiap Dusun Desa Cibaregbeg Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi*. 1(1), 9–12.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi. Alfabeta. In *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 28). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Alfabeta* (Vol. 2).
- Sulismadi, S., Wahyudi, W., & Muslimin, M. (2017). Model Penguatan Kapasitas

Pemerintah Desa dalam Menjalankan Fungsi Pemerintahan Berbasis Electronic Government (E-Government) menuju Pembangunan Desa Berdaya Saing. *Aristo*, 5(2), 216. <https://doi.org/10.24269/aristo.v2.2016.2>

Tendi. (2016). Sosiologi Digital: Suatu Paradigma Baru Dalam Kajian Ilmu Sosial. *Social Science Education Journal Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 3(32), 135–146.
<https://doi.org/10.15408/sd.v3i2.5055.Permalink/DOI>

Widhagdha, M. F., Wahyuni, H. I., & Sulhan, M. (2019). Relasi Sosial Dalam Praktik Kebijakan Csr. *The Journal of Society & Media*, 3(1), 105.
<https://doi.org/10.26740/jsm.v3n1.p105-125>

Wijaya, E., Anggraeni, R., & Bachri, R. (2013). Desa Digital: Peluang Untuk Mengoptimalkan Penyebarluasan Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia □ . *Jurnal Manajemen Informatika.*, 13(1), 75–88.


Wirawan. (2011). *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Press.

Wirawan, V. (2020). Penerapan E-Government dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0 Kontemporer di Indonesia. *Jurnal Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.18196/jphk.1101>

Wynn, J. R. (2009). Digital sociology: Emergent technologies in the field and the classroom. *Sociological Forum*, 24(2), 448–456.
<https://doi.org/10.1111/j.1573-7861.2009.01109.x>

LAMPIRAN


Platform (Smart Governance)



- Forum Warga Desa [Forward Desa]** adalah forum internal dalam satu desa untuk mempublikasikan kegiatan di setiap wilayah ke RTan di satu Desa. Media ini ke depan akan meluas sesuai dengan kebutuhan pengembangan Sistem komunikasi antar warga Desa.
- Berita Desa** adalah Informasi terkini yang dapat dibaca oleh masyarakat desa terkait perkembangan segala hal yang ada di Indonesia. Berita Desa merupakan media jurnals Desa yang terhimpu dalam Komunitas Informasi Masyarakat (KIM).
- Info Desa** adalah Papan Informasi Digital untuk menyampaikan segala bentuk informasi penyelenggaraan Pemerintahan Desa. Fitur ini terbagi menjadi 3 Tab Informasi.
 - **Informasi Terbaru** : Informasi terbaru dari Pemerintahan Desa dalam bentuk Text, Image dan JPEG
 - **Infografis APBDes** : Infografis Penggunaan Dana Desa secara Umum, dari APBDes Awal, Perubahan dan Realisasi.
 - **Statistik Desa** : Monografi Desa berbasis Digital, seperti Struktur Kelembagaan, Potensi, Kependudukan dll.
- Lapor** merupakan fitur penyampaian informasi dari Masyarakat Desa kepada Pemerintahan Desa. Sifat dari fitur ini tertutup hanya dapat dibaca oleh Pemerintahan Desa dan warga yang melapor, Identitas warga yang melapor berdasarkan NIK (Data Real, bukan Lapor Fiktif)
 - **Informasi Terbaru** : Informasi terbaru dari Pemerintahan Desa dalam bentuk Text, Image dan JPEG
 - **Infografis APBDes** : Infografis Penggunaan Dana Desa secara Umum, dari APBDes Awal, Perubahan dan Realisasi.
- Layanan Surat Online** berbasis Smartphone yang diajukan Warga Desa kepada Pemerintah Desa. Warga Desa cukup menggunakan fitur ini dalam mengajukan surat tidak perlu datang ke Kantor Desa. Warga akan mendapatkan notifikasi progres surat yang diajukan.
- Tanya Desa** merupakan fitur komunikasi real time antara Warga Desa dengan Pemerintah Desa terkait informasi yang dibutuhkan oleh Warga Desa, seperti tata cara pengajuan surat, ada dan tidak adanya Perangkat Desa yang ingin ditemuinya dan informasi lainnya.

*Gambar 1 Platform Smart Governance
Sumber : Arsip Desa Kendalbulur (Kendalbulur, n.d.)*

Platform (Smart Society)

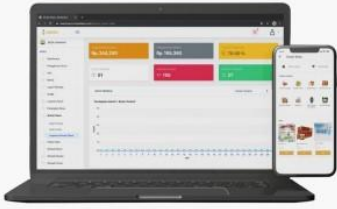


- Donasi** merupakan fitur berbagi kebaikan sesama warga Desa difasilitasi oleh Pemerintahan Desa. Warga Desa dapat menggalang dana terkait kegiatan di masing-masing wilayahnya ataupun yang langsung dibuat oleh Pemerintahan Desa.
- Desa Sehat** menyajikan kemudahan kepada Pemerintahan Desa memberikan pelayanan dasar Kesehatan kepada Warga Desa. Fitur ini terbagi menjadi 2. Chat Dokter/Mantri Desa/Bidan Desa dan Donor Darah. Selain itu, pada fitur ini terdapat berbagai artikel Kesehatan.
 - **Chat Dokter** : Kemudahan konsultasi Kesehatan dengan Dokter/Mantri/Bidan/Kader Posyandu di Desa.
 - **Donor** : Kemudahan mencari Donor Darah dan membantu Warga Desa yang membutuhkan Darah
- Loker Desa (Lowongan Kerja) Desa** memiliki kelebihan mencari pekerjaan bagi pencari kerja dan kemudahan Warga Desa mencari Jasa Warga Desa lainnya, seperti Tukang Cukur, Bangunan, Bersih-bersih.
 - **Cari Kerja** : Pencari Kerja dapat mencari lowongan pekerjaan di tingkat lokal maupun nasional.
 - **Jasa Warga** : Sesama Warga Desa dapat memberikan atau mencari Jasa sesuai dengan keahlian Warga Desa lainnya.
- Tani Desa** merupakan fitur terbaik di SimpelDesa. Tani Desa memiliki kanal Edukasi pertanian, Info harga pertanian, dan jual beli hasil pertanian. Tani Desa juga memiliki kemudahan melihat potensi hasil pertanian dan estimasi panen melalui **Kalender Pertanian**.
- Survei Desa** adalah fitur yang memudahkan Pemerintahan Desa dalam mengambil keputusan dalam setiap penyelenggaraan pemerintahan desa, salah satu contohnya adalah Survei terkait nominasi pemberian bantuan kepada masyarakat miskin.
- Kentongan atau Panic Button** istilah topnya merupakan fitur meminta pertolongan kepada warga desa lainnya ketika dalam kondisi darurat. Contohnya adalah ada maling, warga yang mau melahirkan, bencana alam, dan keadaan darurat lainnya.


Gambar 2 Platform Smart Society

Sumber : Arsip Desa Kendalbulur

Platform (Smart Economy)

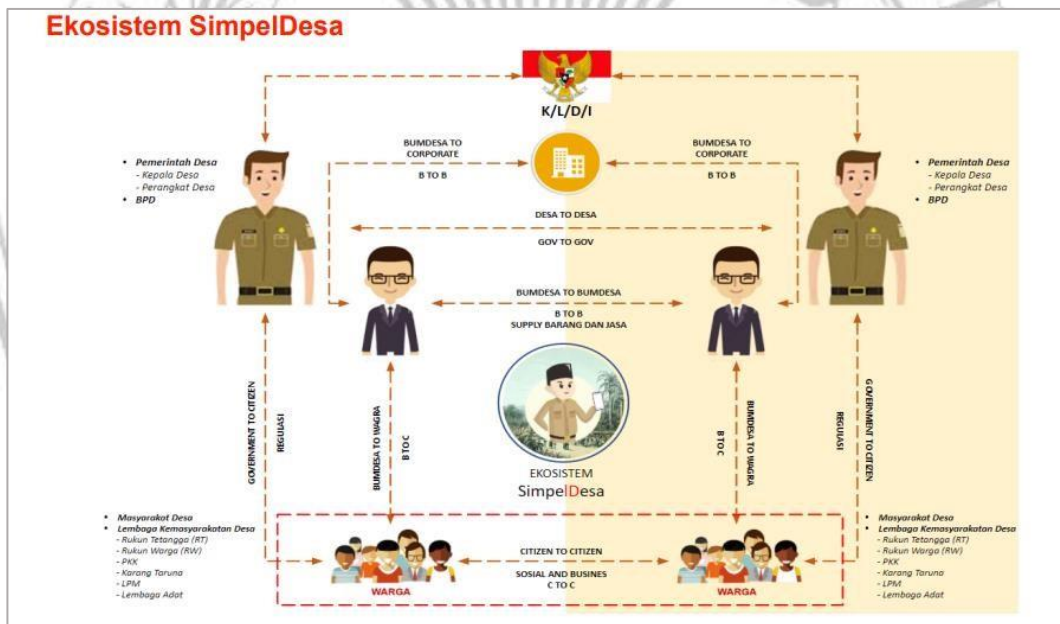


- Pasar Desa (Marketplace)** merupakan metode bisnis consumer to consumer (C to C) dimana setiap Warga Desa bisa menjual dan membeli sesama Warga Desa pengguna Aplikasi SimpelDesa. BUMDesa akan mengelola fitur ini dan merupakan peluang PADes.
- Grosir Desa** model bisnis B to B (Business to Business) dimana BUMDesa menjadi grosir yang menyediakan kebutuhan masyarakat sehari-hari, kelebihannya adalah Warga Desa dapat membeli barang secara online. BUMDesa dapat bekerjasama dengan Grosir yang ada.
- Pembayaran (PPOB)** adalah fitur bisnis terbaik dari SimpelDesa dimana BUMDesa menyediakan segala bentuk pembayaran online baik secara langsung maupun melalui online di fitur Pembayaran. BUMDesa akan mendapat untung untuk membantu PADes.



- Ojek Online Desa atau SimpelJek** merupakan layanan transportasi lokal yang mengakomodir ojek pangkalan, SimpelJek memiliki 3 fitur utama yaitu SimpelRide (Ojek Pengantar Orang), SimpelSend (Ojek Pengantar Barang) dan SimpelFood (Ojek Pemesan Makanan)
- Ads atau Iklan Desa** adalah media untuk pihak swasta atau perorangan dalam mempromosikan barang/jasanya di suatu Desa. Semakin Warga Desa banyak dan aktif menggunakan aplikasi SimpelDesa maka semakin besar peluang Pemerintah Desa mendapatkan PADes.
- Desa Wisata** merupakan fitur khusus untuk melihat potensi wisata yang ada di Desa di seluruh Indonesia. Selain menyajikan keanekaragaman Desa Wisata, fitur ini juga menyediakan pembelian tiket online untuk berkunjung ke Desa Wisata yang dituju.
- Forum Jual Beli antar BUMDesa dan Corporate.** Supply and Demand barang adalah bagian yang tidak terpisahkan dari aplikasi SimpelDesa, BUMDesa bisa jual dan beli barang sesama BUMDesa atau transaksi langsung dengan Corporate yang sudah bekerjasama dengan SimpelDesa

Gambar 3 Platform Smart Economy
Sumber : Arsip Desa Kendalbulur



Gambar 4 Ekosistem SimpelDesa
Sumber : Arsip Desa Kendalbulur



*Gambar 5 Kegiatan Focus Group Discussion
Sumber: Dokumentasi pribadi*



*Gambar 6 Kepala Desa menjelaskan visi misi adopsi aplikasi
Sumber : Dokumentasi pribadi*